

**EKSISTENSI MANUSIA DALAM PEMIKIRAN
MUHAMMAD IQBAL**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Ilmu Ushuluddin**



Oleh :

**ALFUL LAYLA
EO.1.3.97.133**

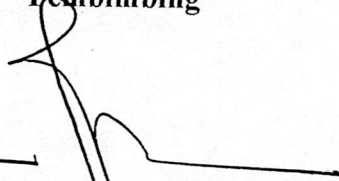
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
2002**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh **Alful Layla** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 13 Juni 2002

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a large, stylized 'A' followed by a horizontal line and a small flourish.

Drs. H. Abu Sufyan, M.Ag
NIP. 150 189 022

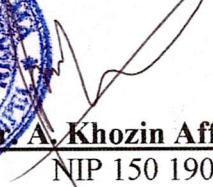
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi oleh **Alful Layla** ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 23 Juli 2002

Mengesahkan
Fakultas Ushuluddin
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Dekan


Dr. A. Khozin Affandi, MA
NIP 150 190 629

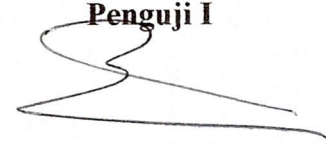
Ketua


Drs. Abu Sufyan, M.Ag
NIP 150 189 022

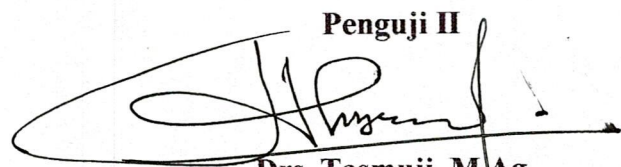
Sekretaris


Drs. Suhermanto Dja'Far
NIP 150 274 382

Penguji I


Drs. H.M. Achyar, M.Psi
NIP 150 186 637

Penguji II


Drs. Tasmuji, M.Ag
NIP 150 189 022

DAFTAR ISI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Halaman

SAMPUL DALAM.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....	iii
HALAMAN MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	vii
BAB I PENDAHULUAN	

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	1
C. Penegasan Judul.....	4
D. Alasan Memilih Judul	5
E. Tujuan Penelitian	6
F. Kajian Pustaka	6
G. Metodologi Penelitian	7
H. Sistematika Pembahasan	9

BAB II BIOGRAFI MUHAMMAD IQBAL

A. Sekitar Kelahiran Iqbal	11
B. Pendidikan dan Pengalamannya	12

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

C. Perjuangan Hingga Kematianannya	17
--	----

D. Karya-karya Muhammad Iqbal	19
-------------------------------------	----

E. Latar Belakang Pemikiran Muhammad Iqbal	27
--	----

BAB III IQBAL; EKSISTENSI AMANUSIA

A. Ekistensialisme	36
--------------------------	----

1. Latar Kemunculannya	36
------------------------------	----

2. Pokok-pokok persoalan	37
--------------------------------	----

3. Eksistensi Manusia menurut Iqbal	41
---	----

B. Diri Manusia Sebagai Individualita	49 +
---	------

1. Pengertian Diri	52
--------------------------	----

2. Karakteristik Diri	54
-----------------------------	----

3. Hubungan Diri Dengan Jasad	57
-------------------------------------	----

A. Kehidupan dan Kebebasan Diri	59
---------------------------------------	----

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id	
---	--

BAB IV ANALISIS.....	73
----------------------	----

BAB V PENUTUP.....	79
--------------------	----

A. Kesimpulan.....	79
--------------------	----

B. Saran-Saran	80
----------------------	----

C. Penutup.....	81
-----------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia sebagai salah satu makhluk hidup yang mulia dibandingkan makhluk hidup lainnya, dengan kedudukannya tersebut manusia sebagai subyek selalu menarik untuk dibicarakan, karena manusia itu sendiri merupakan masalah yang rumit di alam semesta ini, bahkan keterlibatannya pada dunia dengan aneka ragam persoalan yang dihadapinya. Namun masalah terbesar sepanjang masa yang senantiasa dihadapi manusia ialah tentang dirinya itu sendiri.

Perbedaan antara manusia dengan manusia lain adalah terletak pada hakekat manusia itu sendiri. Hakekat yang dimaksudkan adalah kondisi sebenarnya atau intisari yang mendasar tentang keberadaan makhluk sebagai kholifah dan penguasa di bumi.¹

Manusia dalam pandangan Islam, selalu dikaitkan dengan suatu kisah tersendiri, yang tidak hanya digambarkan sebagai hewan tingkat tertinggi, tetapi menurut Al Qur'an manusia memiliki keluhuran dan terdapat misteri dalam dirinya sendiri. Dalam Al Qur'an manusia berulang kali diangkat derajatnya dan berulang kali direndahkan. Manusia dinobatkan jauh mengungguli para

¹ Hadari Nawawi, *Hakekat Manusia Menurut Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), 64.

Malaikat, tetapi pada saat yang sama, mereka tak bisa lebih berarti dibandingkan dengan setan dan binatang.²

Disamping perbedaan manusia juga mempunyai kelebihan yaitu, manusia memiliki ciri kehidupan spiritual intelektual. Secara intrinsik ciri ini bersifat independen terhadap segala sesuatu yang bersifat material. Aktivitas manusia itu merupakan eksistensi dari dirinya yang akhirnya aktivitas tersebut menjadi cermin baginya.³

Cara berada yang khusus, manusia disebut pribadi dengan istilah eksistensi, yang mempunyai arti berbeda atau berwujud dalam filsafat eksistensialisme. Maka eksistensi ini merupakan suatu cara kesadaran yang sedemikian rupa sehingga manusia menyadari dirinya sendiri ia harus keluar (“ek”) dari dirinya dan mengarahkan diri kepada yang berlawanan dengan kesadaran dan pengarahan diri itu disebut “intensionalitas”, maka manusia berada dimana dunia berada. Dan demi hakekatnya manusia bersifat terbuka untuk yang lain, baik untuk sesamanya maupun untuk dunianya, dengan demikian ruang sebagai keterarahan dan timbal balik dan sebagai kehadiran. Tetapi serentak ia sadari pula bahwa ia sendiri, bukan yang lainnya itu, artinya bahwa manusia menyadari dirinya sebagai subyek.⁴

² Murtadha Muthahhari, *Perspektif Al Qur'an Tentang Manusia dan Agama*, (Bandung: Mizan, 1984), 117.

³ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 7-9.

⁴ Nico Syukur Dister Ofm, *Filsafat Kebebasan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 151.

Manusia menurut Iqbal adalah tenaga kreatif yang senantiasa menciptakan dan membudayakan bumi ini atas dasar "ijtihadnya", tanpa itu manusia sudah bukan lagi manusia yang sebenarnya, sehingga sebagai kholifah Tuhan di bumi. Inilah yang menjadi tugas dan tanggung jawab tiap-tiap individu, yaitu bekerja keras turut menyempurnakan hasil ciptaan-Nya yang belum selesai, termasuk proses penciptaan manusia sendiri, sehingga manusia selamanya merupakan proses sinambung bukan suatu sistem, artinya manusia harus meningkatkan dirinya kederajat "insan kamil" sebagai derajat kesempurnaan. Insan kamil bukan berarti diri manusia yang melebur kedalam diri Tuhan, akan tetapi manusia menyerap Tuhan dalam dirinya. Dalam arti manusia menciptakan sifat-sifat Tuhan di dalam dirinya, yang menyebabkan manusia benar-benar menjadi kreatif dan dinamis, karena ia serupa dengan Tuhan sebagai kreator dan penggerak alam semesta. Iqbal menyatakan bahwa : didalam tasawuf Islam yang bertingkat lebih tinggi pengalaman yang mempersatukan itu bukan ego terbatas yang mengatasi identitasnya sendiri dengan semacam peleburan kedalam ego tak terbatas, melainkan yang terbataslah yang masuk ke dalam pelukan kasih yang terbatas⁵.

⁵ Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pemikiran Agama Dalam Islam*, (terj) Ali Audah, etal (Jakarta; Tintamas, 1982), 121.

B. Rumusan Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah tersebut diatas maka dapat dirumuskan satu pokok permasalahan adalah: Bagaimana hakekat eksistensi manusia menurut Muhammad Iqbal?

C. Penegasan Judul

Mengingat manusia merupakan ciptaan Allah yang paling sempurna dari makhluk yang lainnya maka berdasarkan latar belakang masalah, penulis akan menjelaskan maksud dari judul skripsi EKSISTENSI MANUSIA DALAM PEMIKIRAN MUHAMMAD IQBAL, yaitu:

Eksistensi Manusia : Cara berada manusia, kata eksistensi berasal dari kata eks (keluar) dan sistensi yang diturunkan dari katakerja siato (berdiri, menempatkan). Oleh karena itu kata eksistensi diartikan: manusia berdiri sebagai diri sendiri dengan keluar dari dirinya.⁶

Muhammad Iqbal : Seorang pembaharu Islam di lahirkn di Sialkot pada 1876 (1291 H), dari keluarga golongan menengah Punjab, India. Yang menampilkan sosok dirinya yang khas, ia adalah penyair dan filosof.⁷

Salah satu pemikirannya tentang manusia, ia mengemukakan bahwa manusia sebagai ego terbatas mempunyai kekuatan-kekuatan kreatif yang bebas lagi dinamis

⁶ Harun Hadiwijono, *Sari Fejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Kanisius, 1980), 148.

⁷ Ensiklopedi Islam Indonesia, IAIN Syarif Hidayatullah, (ketua) Harun Nasution, (Jakarta: Djambatan Anggota IKAPI, 1992), 333.

dalam berbagai tahap perkembangannya. Dan lewat bimbingan dan pengawasan ego mutlak, manusia tentu mengambil bagian dalam kehidupan kebebasan diri mutlak dengan membolehkan munculnya diri berkesudahan yang sanggup berprakarsa sendiri, telah membebaskan diri atas kemauannya sendiri.⁸

D. Alasan Memilih Judul

Setiap permasalahan mempunyai alasan yang melatarbelakangi terjadinya sesuatu, maka sama halnya dengan memilih judul ini, adapun alasannya adalah:

1. Hakekat manusia mengacu kepada kecenderungan tertentu untuk membina manusia itu sendiri, ungkapan yang menandai suatu kecenderungan, di dalamnya menganggap manusia memiliki definisi pra ada tentang kemanusiaannya.
2. Eksistensi manusia adalah komposisi yang melibatkan keadaan manusia secara totalitas, dimana manusia terdiri dari bagian-bagian yang membentuk komposisi yang menunjukkan keberadaan manusia itu sendiri.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai adalah: Untuk memahami pandangan Muhammad Iqbal tentang eksistensi manusia dan membahas tentang manusia pribadi yang selalu berhubungan dengan Tuhan.

⁸ Manizhoor Ahmad, Dalam Pengantar Buku *Metafisika Persia*, (Bandung: Mizan cet 11, 1992), 27.

F. Kajian Pustaka

Kajian tentang masalah eksistensi manusia, sudah banyak ditentukan oleh tokoh-tokoh Islam dengan beberapa alasan. Hal ini menunjukkan eksistensi manusia sangatlah menarik untuk ditelaah baik dipandang dari segi filsafat atau di pandang dari segi tasawuf. Dalam hal ini, agar tidak tumpang tindih penulis akan menampilkan beberapa skripsi yang membahas tentang eksistensi manusia yaitu:

Abdul karim Fakultas Ushuluddin jurusan Aqidah Filsafat tahun 2001 tentang *eksistensi manusia menurut pandangan Al Ghazali*. Dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa Al Ghazali menggambarkan manusia terdiri dari *Al-Nafs*, *Al-Ruh* dan *Al-Jism*. Dalam hal ini *Al-Nafs* adalah substansi yang berdiri sendiri, tidak bertempat; sedangkan *Al-Ruh* (*al-hararat al-ghariziyyat*) yang mengalir pada pembuluh-pembuluh nadi, otot-otot dan syaraf sedangkan *Al-Jism* adalah yang tersusun dari unsur-unsur materi. Dan *Al Nafs* inilah merupakan esensi manusia, yang mana manusia memiliki kesadaran moral.

Surijani Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah Filsafat tahun 1998 menulis tentang *eksistensi manusia menurut Kierkegaard*. Dalam skripsi tersebut menjelaskan bahwa karakteristik yang unik dari eksistensi, terletak pada kenyataan bahwa manusia yang dapat bereksistensi. Manusia memiliki ciri yang khas yang terdapat dalam cara tertentu untuk bereksistensi. Hal ini manusia merupakan suatu misteri yang tak terungkap karena bersifat subsisten, yaitu eksistensinya ada dalam dan untuk dirinya sendiri, tertutup pada dirinya sendiri dan tidak lain dari pada dirinya. Pemikiran Kierkegaard tentang manusia

merupakan pernyataan bahwa manusia dipandang sebagai konkrit dan nyata adalah individual yang ada di setiap saat, sebagai konsekwensinya manusia dihadapkan pada diri sendiri dalam menentukan hidupnya. Ia menampilkan tiga tahap yaitu estetik, etik dan religius. Tahap pertama ditandai oleh keterlibatan manusia pada hal-hal ihwal yang dapat dinikmati olehnya sebagai nilai keindahan, tahap etik mengandung kesadaran berlakunya nilai susila dan tahap religius ditandai manusia sebagai penghayatan sebagai subyek yang terjalin dalam dialog dengan Tuhan.

Sedang dalam penelitian skripsi ini maka penulis memfokuskan pada pembahasan tentang eksistensi manusia menurut Muhammad Iqbal.

G. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu ciri yang dipergunakan untuk mencapai tujuan dan maksud yang dikehendaki, dalam skripsi ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Dalam skripsi ini metode yang digunakan adalah library research yaitu pengolahan data-data yang diperoleh dari pustaka yang antara lain :

a. Buku Utama

Yaitu sumber utama yang berasal dari buku-buku karangan Muhammad Iqbal, baik tentang manusia dan buku-buku yang lainnya antara lain adalah : *The Reconstruction Of Religious Thought in Islam* karya Muhamad Iqbal (ter) Ali Audah, et al.

b. Buku Sekunder

Yaitu sumber pembantu dari buku-buku filsafat pada umumnya dan literatur-literatur yang ada sangkut pautnya dengan permasalahan yang dibahas di atas di antaranya adalah :

1. Filsafat eksistensialisme karya Save M. Dagun
2. Manusia sebuah misteri karya Louis leahy
3. Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam karya C. A. Qadir
4. Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan karya K. G. Saiyidain
5. Perspektif Al Qur'an tentang manusia dan agama karya Murthadha Muthahhari
6. Insan kamil konsepsi manusia menurut Islam penyunting Dawam Rahardjo
7. Pengantar filsafat karya Louis O Kattsof
8. Hakekat Manusia Menurut Islam karya Hadari Nawawi Dan buku-buku

lain yang berkaitan dengan pembahasan penelitian ini.

2. Metode Analisis

Dalam melakukan pembahasan terhadap data-data yang telah diperoleh penulis menggunakan metode sebagai berikut:

- a. Analisa Deskriptif: Dengan metode ini penulis bermaksud untuk menggambarkan secara teratur konsepsi-konsepsi Iqbal tentang eksistensi manusia.⁹
- b. Analisa Historis: dengan metode ini penulis bermaksud untuk menggambarkan sejarah biografis Iqbal yang meliputi riwayat hidup, pendidikan, serta pengaruh-pengaruh dari pemikir lain.¹⁰

H. Sistematika Pembahasan

Skripsi sebagai suatu bentuk kegiatan ilmiah yang harus mempunyai sistem-sistem, di sini merupakan hal yang terdiri bagian-bagian yang saling berhubungan dan berfungsi untuk mencapai tujuan tertentu, sehingga merupakan suatu kesatuan dalam ilmu pengetahuan.

Untuk mencapai sasaran yang sesuai dengan masalah yang akan dibahas, maka skripsi ini dibagi dalam bab-bab dan dalam tiap-tiap bab dibagi menjadi beberapa sub bab, untuk lebih jelasnya diuraikan berikut ini:

Bab pertama pendahuluan yang berisikan, latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah Sekilas Biografi Muhammad Iqbal yang terdiri dari Sekitar Kelahiran Iqbal, Pendidikan dan Pengalamannya, Perjuangan hingga Kematiannya,

⁹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997), 100.

¹⁰ Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 75.

Karya-karya Muhammad Iqbal, Latar Belakang Pemikiran Muhammad Iqbal.

Bab ketiga pemikiran Iqbal tentang eksistensi manusia, eksistensialisme dan manusia sebagai individualita terdiri dari pengertian diri, karakteristik diri, hubungan diri dengan jasad dan sub bab yang terakhir tentang kehidupan dan kebebasan diri.

Bab keempat analisa, mengenai eksistensi manusia yang meliputi analisa teori dan pandangan para tokoh eksistensialism.

Bab kelima meliputi, kesimpulan, saran-saran dan penutup.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB II

BIOGRAFI MUHAMMAD IQBAL

A. Sekitar Kelahiran Iqbal

Muhammad Iqbal adalah seorang penyair, sufisme, ahli hukum, filosof dan juga pemikir modernis yang mempunyai pengaruh sangat luas. Ia memperoleh perhatian sangat luar biasa, terbukti banyak penulis maupun lembaga-lembaga yang mengkhususkan untuk mengkaji pemikiran - pemikirannya secara mendalam, dan juga tentang berbagai aspek yang menyangkut Iqbal.

Iqbal dilahirkan di Sialkot, wilayah Punjab Barat (sekarang Pakistan) pada tanggal 22 Februari 1873.¹ Dia dari keluarga kelas menengah, sedang nenek moyangnya berasal dari orang-orang Brahmana Kasymir yang telah memeluk agama Islam kira-kira 300 tahun sebelum Iqbal dilahirkan.

Kakek Iqbal bernama Rofi, berasal dari desa Lhar, Kashmir yang kemudian hijrah ke Sialkot, Punjab. Sedangkan ayah Iqbal bernama Syeh Nur Muhammad, beliau seorang sufi yang keras demi agama dan kehidupan. Demikian pula dengan ibunya seorang wanita yang taqwa dan shaliha. Ayah Iqbal meninggal pada tanggal 17

¹ Ada sedikit perbedaan informasi yang dikemukakan beberapa penulis tentang tahun kelahiran Iqbal, namun mayoritas merujuk pada tahun 1873 (seperti tertulis di atas) lihat Ali Uda, *Dalam Pengantar Buku Membangun Kembali Pemikiran Agama Dalam Islam* (Jakarta: Tinta Mas, 1982), 13, H. H. Bilgrami, *Iqbal sekilas Tentang Hidup dan Pikiran-Pikirannya*, (ter) Djohan Efendi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), 16, Abul Hasan Ali Al Husni An Nadwi, *Percikan Kejeniusan Dr. Muhammad Iqbal*, (ter) Suyibno HZ. M. (Jakarta: Integritas Press, 1985), 13. Sementara ada pula yang berpendapat bahwa kelahiran Iqbal pada tahun 1877 lihat M. Maizuddin, *Tribute to Iqbal* serta *Ensiklopedi Islam Indonesia*, yang disusun oleh Tim penulis IAIN Syarif Hidayatullah.

agustus 1936 dalam usia sekitar seratus tahun. Sementara ibunya meninggal pada 14

November dalam usia tujuh puluh delapan tahun.²

Sejak masih kecil, Iqbal adalah anak yang sangat cerdas. Dalam dirinya sudah tampak kecenderungannya pada dunia seni sastra, syair berbentuk sajak ataupun puisi. Ayahnya, adalah seorang sufi, dan di bawah asuhan spiritual ayahnya serta pengawasan Maulvi Mir Hasan yang terkenal, perkembangan pertama kerohanian dan pikiran Iqbal telah berlangsung. Ia menjadi seorang yang cerdas luar biasa, kreatif dan pemberani. Serta, karena pengaruh dua orang itulah, pemikiran Iqbal jadi terbentuk.

Kecintaan Iqbal pada nilai-nilai timur dan penghargaannya pada disiplin barat, tertuang dalam satu bait puisinya

Timur melihat Tuhan, tapi gagal melihat dunia,

Barat terlibat urusan dunia dan mengabaikan Tuhan³

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

B. Pendidikan dan Pengalamannya

Pendidikan Iqbal dimulai pada lingkungan keluarga, Iqbal mulai dididik ayahnya pada masa kanak-kanak. Ia dimasukkan ke sebuah maktab (surau) untuk belajar Al-Qur'an. Dan pada masa itu ia telah banyak hafal Al-Qur'an, sehingga Al-Qur'an terpaut erat di hati dan ucapannya.⁴

² Abul Wahab 'Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal*, (ter) Ahmad Rafi'irasional Usman, (Bandung: Pustaka, 1985), 13.

³ Jamil Ahmad, *Seratus Muslim Terkemuka*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 1984), 219.

⁴ Abdul Wahab 'Azzam, *Op Cit*, hal. 16.

Pendidikan formal Iqbal dimulai di *Scottish Mission School Sialkot*, dimana ia mendapatkan bimbingan diantaranya dari ustad Sayyid Syamsul Ulama Mir Hassan, seorang guru dan sastrawan yang ahli tentang sastra persia dan juga menguasai bahasa Arab. Ia banyak memberikan bimbingan kepada Iqbal dan menanamkan rasa cinta ilmu pengetahuan. Dan Iqbal menyelesaikan studynya di *Scottish Mission School* pada tahun 1895.⁵

Setelah menyelesaikan studynya di Sialkot, ia melanjutkan studinya ke *Government College Lahore*, kota pertama di India yang menjadi ibu kota dinasti Islam di India. Di kota inilah Iqbal lebih banyak mempelajari sastra. Pada tahun 1897 Iqbal berhasil menyelesaikan studynya dan memperoleh gelar B. A (Bachelor Of Art), dimana pada saat itu ia mendapat banyak bimbingan diantaranya dari Thomas Arnold, seorang orientalis yang mengarang buku *The Proaching Of Islam* dan mantan dekan fakultas Islam di Aligarh. Pada masa itu juga Iqbal memperoleh gelar M. A (master Of Art) dalam bidang filsafat dengan hasil yang memuaskan.⁶

Pada tahun-tahun pertamanya di Lahore banyak membentuk wawasan baru bagi Pelajaran dan pengalaman Iqbal. Jauh dari pengawasan orang tua dan guru-gurunya terdahulu, Iqbal merasakan kebebasan yang tidak pernah dia kenal sebelumnya. Sebagai pemuda dia suka mencari kesenangan di jalan-jalan Lahore. Meskipun,

⁵ M. Iqbal, Op Cit, hal. 13.

⁶ Abul Hasan Ali Al Husni An Nadwi, *Percikan Kegeniusan Dr Muhammad Iqbal*, (ter) Suyibno HZ. M (Jakarta: Integritas Press, 1985), 14.

demikian ia memiliki kepekaan yang baik untuk dapat mengambil keuntungan dari para cendekiawan kota itu.

Selain memperoleh pelajaran filsafat dari pendidikan formal, Iqbal juga memperolehnya dari Thomas Arnold. Ia adalah orang pertama yang mengenalkan filsafat Barat pada Iqbal. Seperti halnya Mir Hassan yang memasukkan ajaran Islam secara mendalam ke dalam jiwa Iqbal. Hal ini ditunjukkan pada kecintaannya terhadap nilai-nilai Timur dan penghargaanannya terhadap disiplin Barat.

Atas dorongan dan bimbingan Thomas Arnold, pada tahun 1905 Iqbal melanjutkan studinya ke London. Iqbal mengambil jurusan filsafat Barat, khususnya filsafat moral pada *Trinity College Combigde University*. Pada universitas ini, Iqbal juga mendapat bimbingan dari James Word dan J. E. Mac Tagart, seorang Neo Hegelian di mana pada saat itu juga Iqbal merangkap studi di perguruan *Lincoln's Inn London*.⁷

Untuk melanjutkan kepentingan penelitian berikutnya, kemudian Iqbal pergi ke Jerman. Di sana selain mempelajari ilmu hukum dan filsafat juga memperdalam sastra dan filsafat. Jerman sangat besar bagi perkembangan pemikiran dan pertumbuhan gagasannya.

Namun di Eropa pulalah dia memperdalam pengetahuannya dalam ilmu tasawuf dan sastra sufi. Dan pada tahun 1907 Iqbal memperoleh gelar Doktor Philosophy (PH.D)

⁷ . Abdul Hadi W. M (editor) *Iqbal Pemikir Sosial Islam dan Sajak-sajaknya*, (Jakarta: HLMT. Pantja Simpati, 1986), vi.

dari Universitas Munich dengan tesis *The Development Of Metaphysics In Persia* ketika tesisnya diterbitkan, ia mempersembahkannya pada Thomas Arnold.⁸

Kenangan yang paling mengesankan di hati Iqbal adalah mengunjungi berbagai perpustakaan di antaranya; Cambridge, London, Berlin serta sering mengadakan diskusi-diskusi dengan para ilmuwan Barat, yang telah menambah khazanah ilmu pengetahuan dan dapat mendalami karakter budaya bangsa Barat. Selama tahun 1905-1908 tiga tahun Iqbal menetap di Eropa. Merupakan masa yang sangat penting dalam mengembangkan pemikirannya. Baginya masa-masa itu lebih merupakan masa-masa persiapan ketimbang pemenuhan, sehingga merupakan anugerah terbesar selama hidupnya di dunia ini.

Selain itu Iqbal banyak mengkaji kembali filsafat dan pengetahuan budaya Barat, sehingga memberi kesan bahwa timbulnya segala kesulitan dan pertentangan di sebabkan oleh sifat-sifat individualisme yang menonjol dan berlebihan serta paham nasionalisme yang sempit lagi picik.

Di samping memberi kuliah, ia diangkat sebagai guru besar mata kuliah Bahasa Arab pada Universitas London selama enam bulan, menjelang kembali ke tanah airnya, ia disertai jabatan sebagai ketua jurusan filsafat dan kesustraan Inggris.

⁸ . H. H. Bilgrami, Iqbal Sekilas Tentang Hidup dan Pikiran-pikirannya (ter) Djohan Efendi, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), 17.

Pada tahun 1923 Iqbal memperoleh gelar Sir dari pemerintahan Inggris.

Sepulang dari Eropa, ia tidak banyak melakukan perjalanan, namun baru pada tahun 1928 ia mengadakan perjalanan ke India Selatan antara lain mengunjungi; Madraas, Myaare, Hydradbad, Seringaptan dan Aligarh. Dalam kunjungannya itu ia sering mengadakan ceramah mengenai Islam yang kemudian ceramah-ceramahnya itu di jadikan sebuah buku dengan judul "*The Reconstruction Of Religious Thuogh In Islam*".⁹

Konon ketika ke Eropa, Iqbal sempat singgah di Bombay, menziarahi dua penyair muslim yang masyhur yakni Amir Khusnov dan Ghalib. Ketika seorang biduan menyanyikan sajak Ghalib di depan pujangga muslim itu Iqbal menangis tersedu-sedu dan dipeluknya makam pujangga itu.

"Keluhan hati membara oleh cinta menimbulkan akibat berbeda-beda tetapi ketilang jadi cerita dia memadukan maut dalam inti kehidupan. Hanya dengan hembusan yang satu membawa hidup yang lain membawa maut. Dia mozaik berwarna-warni, meski begitu ia tanpa warna. Taukan kau bahwa dunia ini tempat berbagai warna dan wewangian. Dan tiap hati memperoleh bagiannya menurut kepekatan keluhannya. Ceburkan dirimu sepenuhnya atau pergi menjauh melampaui warna-warni ini hingga kau peroleh hati menyala oleh cinta tadi".

Setahun kemudian, Iqbal kembali ke India dan menjadi maha guru dalam bidang filsafat dan kesustraan Inggris di *Govermant College* Lahore tapi kemudian ia menjadi Advokat hukum, merambah ke politik, nasionalisme dan cita- cita keislamannya.

⁹ . Bernards. Cayne, *Encyclopedia American*, Vol 15. 367.

C. Perjuangan Hingga Kematian

Muhammad Iqbal adalah seorang yang sangat besar jasanya dan tercatat dalam sejarah perjuangan Islam. Tidak saja dikenal sebagai penyair mistik, tetapi juga seorang praktisi hukum dan politikus. Serta pantas bila menyandang gelar seorang mujahid atau pembaharu.

Iqbal mulai terjun ke dunia politik pada tahun 1927 untuk pertama kalinya ia terpilih sebagai anggota dewan legislatif Punjab, dan dapat memberikan sumbangs-sumbangan penting dan matang. Tiga tahun berikutnya ia di tunjuk sebagai presiden sidang tahunan liga muslimin yang berlangsung di Allahabad. Dalam pidatonya yang panjang lebar pada sidang liga muslim, untuk pertama kalinya Iqbal mengemukakan gagasannya tentang pemisahan anak benuah India, dalam proposalnya mengenai suatu negara muslim di Barat laut India, adalah langkah awal dalam pembentukan negara Pakistan, sehingga para pendukung pakistan menanggapi sebagai pimpinan spiritual mereka.

Pada akhir tahun 1931 Iqbal pergi ke Inggris untuk menghadiri konferensi meja bundar. Peranan Iqbal dalam konferensi tersebut adalah mewakili komite minoritas muslim India. Pada tahun berikutnya ia pergi ke Inggris lagi untuk menghadiri acara yang diadakan untuk menghormatinya. Diantaranya yang hadir adalah utusan dari Dr. Anshari, pemimpin muslim nasionalis yang memberikan penghargaan pada Iqbal atas kemampuan sastra dan kepandaian.¹⁰

¹⁰ . Ibid, hal. 18.

Pikiran-pikiran Iqbal yang brilian itu ditumpahkan pada karya-karyanya, digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 begitupun ketika didaulat menjadi presiden liga muslim di Allahabat.¹¹

Pada tahun 1934 kesehatan Iqbal mulai menurun sehingga pada tahun 1934 ia tidak dapat menghadiri undangan ke Oxford selaku dosen program Rhades. Dan pada tanggal 21 April 1938 beliau meninggal dunia. Pada hari menjelang wafatnya ia sering mengucapkan bait yang menggambarkan kerendahan hati dan kebesarannya. Adapun bait tersebut adalah sebagai berikut:

*Melodi perpisahan kan menggema lagi ataukah tidak
 Angin silir masihkan berhembus dari hejaz ataukah tidak
 Hari-hari fakir ini telah sampai ujungnya
 Pujangga lain kan datang ataukah tidak.*¹²

Iqbal bercita-cita mendirikan negara Islam, namun cita-citanya yang mulia tidak kesampaian, sayang Iqbal keburu meninggal, namun ia menyadari akan keterbatasannya. Kemudian cita-cita Iqbal diteruskan Muhammad Ali Jinnah dan negara Islam Pakistan yang di cita-citakan oleh Iqbal menjadi kenyataan pada tahun 1947.¹³

¹¹ Bernard, *Encyclopedia*...., 20.

¹² Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*, (Bandung: Mizan, 1995), 34.

¹³ Fatkhul Mubin Joko, *Pemikiran-pemikiran Muslim Pakistan*, (Sidoarjo: Agung, 1990) 13.

D. Karya-karya Muhammad Iqbal

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sebagian besar karya Iqbal dalam bentuk puisi dan sedikit sekali yang berbentuk prosa. Kecenderungan Iqbal dalam menuangkan ide, pikiran dan perasaan lewat puisi adalah sesuatu yang sangat di pengaruhi oleh Mir Hasan, di samping di dalam dirinya ada bakat kepenyairan. Sedangkan dalam karya prosa Iqbal lebih banyak mencerminkan pengaruh pemikiran Barat yang diberi muatan nilai-nilai spiritual.

Puisi-puisi yang di hasilkan Iqbal itu, pada dasarnya mempunyai pemikiran yang reaksioner terhadap kemerosotan nilai mentalitas masyarakat India. Jika Iqbal tampak demikian revolusioner, hal itu disebabkan karena ia melihat bahwa masa depan pemikiran manusia penuh dengan nilai-nilai baru.

Oleh karena itu dalam puisi Iqbal terdapat karakteristik tersendiri, dimana pandangan masa lalu dan masa depan telah banyak membentuk teori Iqbal tentang seni. Lebih jauh Iqbal mengatakan bahwa seni tidak mempunyai arti tanpa ada penelitian atau himbauan hidup manusia dengan masyarakat. Menurut Iqbal seni mempunyai tiga tujuan, *pertama*, hidup itu sendiri di mana seni harus menciptakan kerinduan kepada hidup yang abadi. *Kedua*, pembinaan manusia, jika seni tidak mampu membangun dan menciptakan kepribadian maka seni mempunyai kegunaan yang sangat sedikit. *Ketiga*, kemajuan sosial, bagaimana seni itu membangkitkan semangat kebangsaan yang menarik dalam puisi Iqbal ini adalah penekanannya pada cinta. Cinta yang

memperkuat ego yang digunakan Iqbal dalam arti yang luas dan mengandung makna keinginan untuk menyerap penciptaan nilai-nilai dan cita-cita.¹⁴

Walaupun dalam puisinya sarat dengan nilai-nilai individualitas. Namun sebenarnya mencoba membangkitkan jiwa manusia melalui jiwa pribadinya, oleh karena itu penekanan puisi Iqbal terdapat dalam aspek moral yang mencerminkan kehidupan dan kepribadian.

Karya-karya puisi Iqbal umumnya di tulis dalam bahasa urdu dan bahasa persia kecuali karya prosanya yang ditulis dalam bahasa inggris. Adapun karya Iqbal berdasarkan urutan tahun:

1. *Ilm al Isthisnad*, adalah risalah ekonomi yang di tulis Iqbal atas anjuran Thomas Arnold, diterbitkan tahun 1903 di dalam ini Iqbal memberikan penjelasan akan pentingnya ilmu ekonomi serta hubungannya dengan subyek-subyek yang lain, juga membahas mengenai pertumbuhan kesejahteraan, perdagangan, mata uang, sistem moneter, pembelanjaan, konsumsi.
2. *The Development Of Metaphysics In Persia*, a Contribution To The History of Muslim Philosophy, merupakan disertasi Iqbal untuk meraih gelar doktor dari Universitas Munich. Diterbitkan di London tahun 1908, di dalam disertasi ini, Iqbal memberikan perhatian khusus mengenai pandangan Neo-Platonic Aristotelion mengenai Persia, rasionalisme Islam, kontraversi antara realisme dan idealisme serta tentang tasawuf.

¹⁴ H. H. Bilgrami, *Iqbal Sekilas*...., 28.

3. *Asra-i Khudi* , adalah karya pertama Iqbal yang membicarakan diri manusia (Human Ego). Ditrjemahkan dalam Bahasa Inggris oleh Nicholson dengan judul *Secreet of The Self* dalam edisi Indonesia oleh Bahrn Rangkuti dengan judul *Rahasia-rahasia Pribadi*.
4. *Ramus-i Bekhudi*, diterbitkan di Lahore 1918, karya ini merupakan tambahan dari karya *Asra-i Khudi*. Membicarakan tentang masalah individu dan hubungannya dengan msyarakat. Iqbal menggamabrkan tentang masyarakat Islam yang ideal dasar-dasar masyarakat tersebut serta tujuan dan cara untuk mencapainya. Diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh A. J. Arberry dengan judul *Mysterries of Selflessness A Phyloshopical poem*.
5. *Payam-i Masyriq*, diterbitkan di Lahore 1923 merupakan jawaban terhadap sayir Goethe Westoestlicher Divan. Diterjemahkan dalam bahasa Inggris *Message Of The East* dalam edisi Indonesia di terjemahkan oleh M. Hadi Susain dengan judul *Pesan Dari Timur*.
6. *Bangi-i Dengan* tahun 1924, (berita lonceng kafilah) merupakan kumpulan syair-syair responden Iqbal, sebagian besar berbahasa urdu yang di tulis sekitar 20 tahun. Dengan demikian di dalamnya tampak pandangan-pandangan Iqbal mengenai perkembangan pemikiran dan puisi-puisinya.
7. *Zabur-i Ajam*, diterbitkan di Lahore tahun 1927 merupakan kumpulan puisi-puisi yang berbahasa persia. Kumpulan puisi ini di tulis Iqbal dengan tujuan membangkitkan semangat baru kepada dunia khususnya kepada kaum muda dan

masyarakat Timur. Diterjemahkan dalam bahasa Inggris oleh A. J. Arberry dengan judul *Persian Palms*.

8. *The Reconstruction Of Religion Though In Islam* diterbitkan di Lahore tahun 1928 merupakan kumpulan dari enam ceramah di berbagai Universitas di India, Iqbal mengemukakan tentang tanggung jawabnya dalam memperbaharui dasar-dasar intelektual filsafat Islam melalui cara yang sesuai iklim intelektual dan spiritual abad modern. Melalui buku ini pula kelihatan posisi Iqbal yang tidak hanya menyerap dan mewarisi pemikiran Islam klasik, akan tetapi Iqbal juga mengambil pemikiran filsafat Yunani serta pemikiran Barat modern dengan beberapa pemikiran tersebut di atas. Iqbal mencoba memberikan kritik terhadap kelemahan atas pemikiran-pemikiran itu.
9. *Javid Namah*, di terbitkan di Lahore 1932. Karya ini di tulis menurut model *Divina Comedia Ar Dante*. Dalam perjalanannya, Iqbal di ilhami oleh Jalaluddin Rumi di terjemahkan dalam bahasa Inggris oleh Mahmud Ahmad dengan judul *Invocation* dalam edisi Indonesia diterjemahkan oleh M Sadikin berjudul *Kitab Keabadian*.
10. *Bal-i Jibreel*, diterbitkan di Lahore 1935, kumpulan syair ini bermakna sayap-sayap Jibril di dalamnya terdapat do'a penyair sewaktu sembahyang di masjid Cordova Sepanyol, sewaktu Ia berkunjung ke Spanyol.
11. *Das Ceh Raid Card Aye Aqwam-i Syarq*, di terbitkan di Lahore tahun 1936. Dalam karya ini Iqbal menjabarkan mengenai filsafat praktisnya yang berhubungan dengan masalah sosial dan politik juga masalah-masalah dunia Timur yang berasal dari pengaruh peradaban Barat. Iqbal memandang Timur sebagai dunia agama dan

peradaban. Sedangkan Barat merupakan peradaban modern yang materialistik dan anti spiritual.

12. *Zard- i Kalim*, diterbitkan di Lahore 1936, karya ini merupakan kumpulan Ghazal dan puisi. Di dalamnya berisi kecaman dan tinjauan tentang aspek-aspek modern di terjemahkan dalam bahasa Inggris oleh V. S. Qierman dan judul *Poems From Iqbal*.
13. *Lala- i Thur*, di terbitkan di Lahore 1937. Di terjemahkan dalam bahasa Inggris oleh A. J. Arberry dengan judul *The Tulip Of Sinai*, diterbitkan oleh Royal India Society tahun 1937. Karya ini biasanya di selipkan dalam *Payam- i Masyrik*.
14. *Armghum- i Hijaz*, di terbitkan di lahore 1938. Kumpulan ini mengandung syair-syair Urdu dan Persia, judul ini bermakna pemberian dari Hijaz.
15. *Iqbal Namah, Makatib Iqbal*, di terbitkan di Lahore 1944. Kumpulan surat-surat Iqbal berbahsa Urdu yang di kirimkan kepada para sarjana dan pemimpin bangsa. Karya ini di kumpulan oleh S. H. Ataullah.
16. *Iblis Ki Majlis-i Syura*, diterbitkan di Gujarat tahun 1951. Merupakan kumpulan bermakna permusyawaratan iblis, mengandung syair-syair yang dapat membangkitkan kreatifitas fikiran.
17. *Surud- i Rafta*, karya ini di sunting oleh Ghulam Rasul Niher dan Shadiq Ali Dewani, di terbitkan tahun 1959. Di tulis dalam bahasa Persia dan Urdu.
18. *Stary Reflection*, karya ini pada awalnya di beri judul *Stary Thoughts* diterbitkan tahun 1961. Sebagian besar isinya mengenai seni, agama, beberapa masalah yang

di hadapi kaum muslim, mengenai filsafat Timur dan Barat, Ilmu pengetahuan, politik, Sejarah, pendidikan serta kesustraan.

19. *Baqiyat- i Iqbal*, merupakan karya-karya Iqbal yang selama ini belum pernah di siarkan atau di terbitkan di kalangan umum.
20. *Islam A s. A Moral and Political Idea*, di terbitkan di Karachi tahun 1970. Di terjemahkan dalam edisi Indonesia oleh Amir Daud dengan judul *Islam Sebagai Cita Moral dan Politik*, tahun 1981. Kemudian karya ini di edit oleh S. Y. Hashimy dengan disertai kritik dan catatan kaki serta lampiran-lampiran dengan judul *Islam A s. an Ethical and Political Ideal*, tahun 1977. Karya ini merupakan naskah ceramah Iqbal yang di samapaikan pada ulang tahun Anjuman Himayat- i Islam tahun 1909 di Lahore, Pakistan. Pada naskah ini Iqbal mengungkapkan beberapa aspek yang ada dalam dunia Islam dan mengajak pada umat Islam India untuk bergerak maju. Dalam naskah ceramah ini Iqbal berangkat dari gerakan pemikiran dengan melihat sejarah Islam klasik sebagai pengetahuan dan pengalaman serta kekuatan.
21. *Islam and Ahmadism; With a Replay to Question Raised by Pandit Jawahar Lal Nehru*, di terbitkan di Lahore tahun 1980. Di terjemahkan dalam edisi Indonesia oleh Machnun Husein dengan judul *Islam dan Ahmadiyah; Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan Pandit Jawahar Lal Nehru*, tahun 1991.

Dalam artikel yang di muat dalam surat kabar yang di terbitkan tahun 1939 Iqbal mengemukakan pandangan-pandangannya tentang para pengikut Ahmadiyah Qadiyan dan umat Islam Ortodoks. Tulisan tersebut mendapat tanggapan dari Pandit

Jawahar Lal Nehru dengan menulis beberapa artikel mengenai Qadiyan pada surat kabar *The Modern Review* yang diterbitkan di Kalkuta untuk menjawab pernyataan-pernyataan Nehru tersebut, Iqbal memberi tanggapan balik tentang gerakan tersebut serta mengulasnya secara rinci mengenai tulisan ini.

Karya-karya Iqbal diatas sebenarnya dapat dikategorikan dalam tiga macam, yaitu puisi, prosa dan artikel-artikel. Dari ketiga macam karya tersebut karya puisilah yang paling banyak, sehingga wajar apabila Iqbal dikatakan sebagai penyair. Demikian pula, melalui puisinya dapat diketahui pikiran-pikiran serta ide-ide Iqbal.

Melalui karya-karya yang dihasilkan dapat juga ditelusuri perjalanan pemikiran Iqbal banyak terpengaruh ajaran tasawuf pantheisme yang memandang kesatuan alam dan Tuhan. Pemikiran ini masih nampak pada karyanya *The Development Of Metaphysics In Persia* serta awal-awal karya puisinya. Kemudian pemikiran Iqbal bergelut, yang membuang dan menolak ajaran pantheistik, berawal dari filsafat diri (ego) ia mencoba membangun dan mengembangkan potensi diri dan akal manusia.

Pergeseran pemikiran ini mendapat perhatian para cendekiawan di saat itu terutama melalui karyanya *The Reconstruction Of Religious Thought In Islam*. Pada perkembangan selanjutnya Iqbal mengemukakan ide-ide nasionalisme melalui puisi-puisinya dan artikel-artikelnya, ide dan gagasan Iqbal membangkitkan pemikiran manusia serta ajakan untuk kreatif serta mempunyai sikap dinamis dapat ditemukan dalam karya-karya Iqbal selanjutnya. Dengan demikian, dari sekian banyak karya yang dihasilkan. Pada dasarnya adalah usaha Iqbal untuk membangkitkan diri

dan mengembangkannya secara rasional. Dari pengembanagn diri tersebut Iqbal mengajak umat Islam untuk bereaksi sesuai dengan cita yang telah di rencanakan.

Melalui karya tersebut, kita bisa memahami bahwa Iqbal lebih banyak mengemukakan gagasan dan konsep-konsep baru mengenai gerakan pikiran (pemikiran).

Diantara syair-syair Parsinya, *Asrar-i-Khudi* (Rahasia-rahasia Diri) menduduki tempat terkemuka diantara karya-karyanya yang diterbitkan, sebab dalam kumpulan syair-syair inilah filsafat *Khudi*, yang merupakan sumbangannya kepada pemikiran dunia, dijelaskan dengan indah dan panjang lebar. Dalam volume yang menyertai buku itu, *Ramuz-i-Khudi* (Rahasia-rahasia Bukan-Diri), Iqbal membahas prinsip-prinsip dasar yang seharusnya mendasari suatu masyarakat yang ideal. Setelah kedua *Mathnivi* ini menyusul *Payam-i-Musriq* (Pesan dari Timur), sebuah kumpulan syair-syair dan *Ghazal* (Syair Cinta) dalam bahasa Parsi. Kemudian menyusul *Zabur-i-Ajam* (Zabur Parsi), yang memuat dua *Mathnivi*: *Gulshan-i-Razjadid* (Gulshan-i-Raz Baru) dan *Bandigi Nama* kemudian terbit *Javid Namah*, disusul oleh *Bal-i-Jabril* dan *Zurb-i-Kalim*. Pada tahun 1933 Iqbal pergi ke Afganistan dan kembalinya dari sana menulis *musfr*. Akhirnya, sebuah buku dengan judul *Armughan-i-Hedjaz* terbit setelah ia wafat. Sudah tentu, kumpulan syair-syair Urdunya yang terpopuler adalah *Bang-i-Dara*.¹⁵

¹⁵ C. A. Qadir, Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989), 181

E. Latar Belakang Pemikiran Muhammad Iqbal

Sebagai seorang penyair, praktisi, pemikir, Iqbal mempunyai faktor-faktor

penting yang mendukung dan mencipta kepribadian dan pemikirannya. Pendidikan agama yang mulai di ajarkan sejak kecil dan pendidikan akademis yang di pelajarnya merupakan faktor penting yang membentuk kepribadian dan pemikirannya.

Keuletan dan rasa persaudaraan Iqbal terpancar dari mental, moral dan jiwa sosialnya. Namun apa yang di lakukan Iqbal tidak terlepas dari iman dan taqwanya sebagai aspek pokok dan asaz dalam hidupnya. Pemikiran juga dengan pendidikan yang di perolehnya tidak hanya untuk perkembangan pribadinya sendiri melainkan ditanamkan dan dikembangkan untuk menyebarkan misi Islam.

Pendidikan Iqbal yang telah memberi semangat di dalam hati dan pikirannya adalah pendidikan yang di perolehnya di Government College, Lahore yaitu sebuah lembaga yang dirintis oleh para pemikir, ahli hukum, para teolog dan mujadid. Pendidikan yang di berikan pada lembaga tersebut tidak terlepas dari penanaman dan pemahaman nilai-nilai ruhani.¹⁶

Iqbal adalah di antara para mahasiswa yang mampu mewujudkan disiplin ilmunya dalam kehidupan. Adapun diantara unsur pokok yang di tanamkan dalam lembaga tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, iman dan keyakinan merupakan pendorong dan penuntun terhadap segala pemikiran dan perbuatannya. Keimanan Iqbal bukan merupakan satu dogma,

¹⁶ Abul Hasan Ali Al Husni An Nadwi, *Percikan Kegeniusan.....*, 23.

melainkan perpaduan antara iman dan cinta yang diwujudkan dengan cita-citanya, dan rasa setianya terhadap rosulullah yang merupakan pemimpin umat Islam.

Kedua, Al-Qur'an merupakan sumber yang utama bagi kehidupan dan filsafatnya. Rasa kagum Iqbal terhadap Al-Qur'an melebihi rasa kagumnya terhadap hal-hal lain. Sehingga dalam mempelajari dan membaca Al-Qur'an ia melakukan dengan sikap yang sangat khusu' dan dengan penghargaan yang besar. Al-Qur'an bagi Iqbal merupakan pedoman untuk berfikir dan berbicara.

Ketiga, realisasi diri atau ego. Iqbal telah menekankan perkembangan dan pemeliharaan diri atau ego. Ia percaya bahwa perkembangan personalitas yang benar akan terwujud apabila dilakukan dengan realisasi diri dan apabila perkembangan diri atau ego tidak terwujud, maka diri atau ego akan tetap sebagai ide-ide saja konsepsi kedirian yang dikatakan iqbal merupakan esensi wujudnya.

Keempat, faktor ini meliputi keluhuran, kekuatan dan daya hidup. Menurut iqbal sholat malam dengan meratap dan berdoa merupakan hal yang perlu. Karena dapat memberikan pikiran, ide dan cita-cita baru bagi jiwa.

Kelima, adalah syair jalaluddin rumi dalam Mathnawi Manawi yang merupakan pembinaan dan tempat perbandingan bagi Iqbal terutama pada saat ia sedang mempelajari doktrin-doktrin materialistik Barat yang pada saat itu mengalami kebingungan dan keputus asaan.¹⁷

¹⁷ H. H. Bil Grami, *Iqbal Sekias tentang*, 23.

Kelima faktor tersebut secara tidak langsung menumbuhkan pengaruh terhadap kepribadian Iqbal. Meskipun tidak menutup kemungkinan terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhinya.

Pendidikan Iqbal yang diperolehnya di Barat telah memberikan latihan dalam berfilsafat. Titik mula dari filsafatnya adalah keyakinannya yang teguh terhadap tauhid ke-Esaan Illahi. Dan Tuhan merupakan asas rohani terakhir dari segala kehidupan, hakekat kesetiaan kepada Tuhan adalah kesetiaan manusia kepada cita-citanya sendiri.

Sebagai seorang muslim Iqbal menerima sepenuhnya prinsip Islam yang di wahyukan Allah swt dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Agama menurut Iqbal adalah agama menurut Al-Qur'an. Agama bukan satu urusan departemental, melainkan penentu bagi keseluruhan hidup manusia baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat.¹⁸

Selain Al-Qur'an dan Sunnah, Allah swt sebagai dasar pemikirannya, ia juga menggunakan ijtihad sebagai pelengkap. Ijtihad menurut Iqbal merupakan prinsip gerak dalam struktur masyarakat Islam dan usaha yang penuh kesungguhan.¹⁹

Salah satu wujud kedekatan Iqbal terhadap Agama dan Al-qur'an adalah konsepsinya tentang ilmu. Sumber ilmu menurut Iqbal di antaranya dapat di simpulkan sebagai berikut:

1. Alam Semesta

¹⁸ Ibid., 38.

¹⁹ Ibid., 86.

Iqbal menganggap alam semesta adalah sumber pengetahuan yang penting, sehingga harus di teliti. Alam semesta bukanlah hasil dari satu pekerjaan biasa, melainkan untuk mendapatkan, sehingga alam semesta merupakan suatu kenyataan yang harus di renungkan dan di pikirkan.²⁰

Untuk mendapatkan ilmu seorang tidak harus menjauhi alam melainkan harus menguasai dan mengetahui hukum-hukum yang ada pada alam itu sendiri. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mengadakan penelitian atau percobaan.²¹

Adapun tujuan untuk menguasai alam agar kita sampai kepada keyakinan tentang yang maha pencipta, karena alam semesta merupakan kesatuan mata rantai antara Tuhan dengan manusia, sehingga untuk mengetahui Tuhan sebagai sumber wujud harus melalui penghayatan dan pengujian yang seksama.²²

Adapun tujuan untuk menguasai alam agar kita sampai kepada keyakinan tentang yang maha pencipta, karena alam semesta merupakan kesatuan mata rantai antara Tuhan dengan manusia, sehingga untuk mengetahui Tuhan sebagai wujud harus melalui penghayatan dan pengujian yang seksama.²³

²⁰ M. Iqbal, *The Reconstruction*,43.

²¹ Fatchul Mubin Joko, *Pemikiran-pemikiran*,47.

²² Ibid., 48.

²³ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction*, 49.

2. Intuisi

Intuisi merupakan sumber ilmu yang didalamnya terdapat kesempurnaan

tentang realitas. Dan serapan indrawi harus dilengkapi dengan apa yang dinamakan *fuad* atau *qalb* (hati).²⁴

Iqbal mendasarkan intuisi sebagai sumber ilmu. Hal ini dikarenakan pelaksanaan ibadah berkaitan dengan teori epistemologi, misalnya sholat yang merupakan pelengkap kegiatan intelek (akal). Dan intuisi dapat memberikan kepada kita mengetahui tentang hakikat.²⁵

Intuisi dalam peristilahan Iqbal disebut dengan cinta atau pengamatan *qalb*. Intuisi memungkinkan menangkap obyek secara langsung dan mengamati kenyataan secara keseluruhan. Dan kebenaran metafisik tidak didapatkan hanya dengan melatih akal, melainkan dengan memusatkan perhatian kita terhadap apa yang mungkin ditangkap intuisi.²⁶

Iqbal mendefinisikan intuisi dengan dua definisi, di satu sisi ia mengambil istilah Jalaluddin Rumi yaitu *kalbu atu tiad*, sehingga Iqbal mendefinisikan intuisi sebagai untaian kata-kata indah yang mengenalkan kepada kita sesuatu yang bersifat metafisik. Definisi kedua Iqbal mengambil istilah Dr. Bergson, yaitu tahapan intelek

²⁴ Ibid., 26.

²⁵ Ibid., 137.

²⁶ K. G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal*....., 10.

yang lebih tinggi.²⁷ Namun pada hakekatnya kedua definisi tersebut mempunyai pengetahuan dan fungsi yang sama. Yaitu memberikan informasi dan pengetahuan.

Intuisi merupakan pengalaman batin yang tidak dapat terlepas dari ego, sehingga ego juga merupakan sumber ilmu. Ego merupakan pusat dan dasar dari keseluruhan organisasi kehidupan manusia dan perkembangan ego adalah kebangkitan alam semesta.²⁸

Ego adalah hidup dan hidup adalah pribadi yang menjadi pusat utama, ego merupakan keadaan yang menegangkan dan hanya didapatkan dengan memelihara keadaan tersebut. Sedangkan keadaan tegang adalah suatu usaha manusia untuk memperoleh kemerdekaan dan keabadian.²⁹

Untuk mencapai tingkat ego yang kompleks dan sempurna manusia harus mampu membangkitkan segala dayanya. Dan untuk menentukan martabat realitas dari setiap organisasi ialah seberapa jauh ia dapat menghayati egonya. Identitas adalah ego yang mempunyai kesadaran dan yang mampu mengatakan inilah aku.³⁰

Disamping kesempurnaan ego terletak pada kesadarannya juga terdapat pada beberapa sumber yang di gunakan ego sebagai pengolah pengetahuan. Dalam hal ini Iqbal menggunakan methode empiris untuk memperoleh pengetahuan.³¹

²⁷ K. G. Sayidain, *Percikan Filsafat Iqbal*....., 10.

²⁸ Ibid.

²⁹ Ibid.

³⁰ Ibid, 23.

³¹ Muhammad Iqbal, Asra Khudi, (ter) Bahrum Rangkuti (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), 26.

Methodode empiris yang di gunakan Iqbal sebagai pengolah pengetahuan di
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 didasarkan pada firman Allah.³² Yang artinya sebagai berikut:

Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-Nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.
 (Q. S Al-Baqoroh; 164)

Berdasarkan ayat tersebut di atas Iqbal mengatakan bahwa yang perlu di catat adalah sikap umum yang empiris dari Al-Qur'an, yang menimbulkan pada diri penganutnya suatu rasa hormat terhadap yang aktual dan pada akhirnya menjadikan mereka para pendiri ilmu pengetahuan modern. Sehingga hal tersebut penting bagi timbulnya semangat empiris dalam suatu zaman yang menolak empiris tidak berharga dalam upaya mencapai Tuhan.³³

Metode empiris yang digunakan sebagai cara untuk memperoleh ilmu,
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
 didasarkan pada al-Quran. Adapun dengan sesuatu yang bersifat kongkrit misalnya, ruh merupakan urusan Tuhan, metode empiris belum dapat berfungsi tanpa adanya peranan akal. Karena sesuatu yang bersifat materi akan membutuhkan akal untuk berpikir dan akal merupakan peninjau serta penganut benda-benda indera. Peranan akal sangat penting dalam memperoleh ilmu pengetahuan, meskipun Iqbal tidak memberikan definisi tentang akal. Iqbal hanya meninjau akal dari segi kedudukan,

³² K. G. Saiyidain, *Percikan Filsafat*....., 23.

³³ Muhammad Iqbal, *The Reconstruction* ,46.

kemampuan dan potensinya menurut Iqbal, kedudukan akal berada di bawah kedudukan intuisi. Sehingga akal menurut Iqbal masih menghasilkan keraguan. Hal ini didasarkan pada syair Iqbal yang berbunyi sebagai berikut:

*Telah Kau karuniai aku akal, maka beri aku mabuk,
Tunjukkan aku ekstase (fana), yang berpangkal dari cinta,
Ilmu pengetahuan bermukim dari dalam keraguan,
Cinta membina sarang dalam hati yang selalu jaga,
Ilmu yang tidak muncul, cinta hanyalah panggung ide belaka,
bagaikan tontonan sulap yang ditunjukkan samir.
Ilmu pengetahuan tanpa roh kudus adalah sihir,
Tanpa tajalli, para cendekiawan takkan menemui jalan,
mereka akan hancur luluh ditimpa beban imajinasinya sendiri.
Tanpa cahaya Tuhan, hidup adalah penderitaan,
akal kehilangan kepekaan, gema menjadi Tuhan*³⁴

3. Sejarah

Sejarah merupakan sumber ilmu ketiga dari pengetahuan manusia menurut Al-Quran. Hal ini berdasarkan pada Al-Quran yang selalu menyebut contoh-contoh dari sejarah untuk direnungkannya. Dan Al-Quran adalah doktrin yang mengandung sejarah, Diantara firman Allah yang berkenaan dengan sejarah³⁵ yang artinya adalah sebagai berikut :

“Dan sesungguhnya kami telah mengutus Musa dengan membawa ayat-ayat Kami, (dan Kami perintahkan kepadanya) : “Keluarkanlah kaummu dari gelap gulita kepada cahaya terang benderang dan ingatkanlah mereka kepada hari-hari Allah)” Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi setiap orang penyabar dan banyak bersyukur.”

(OS. Ibrahim: 6)

³⁴ Ibid., 4.

³⁵ Ibid.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kebenaran sejarah tidak bersifat mutlak. Hal tersebut dikarenakan berkaitan dengan masa lampau, sehingga sejarah memerlukan fakta baik berupa benda maupun pribadi. Untuk kebenaran sejarah menyangkut fakta dan pribadi yang melaporkan. Maka prinsip utama adalah korektor pribadi yang sesuai dengan hukum. Dan Iqbal menghubungkannya dengan firman Allah yang berbunyi³⁶ sebagai berikut;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا

عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (Q.S al-Hujurat: 6)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
Dari ayat tersebut diatas, dianjurkan untuk meneliti dan menyelidiki terlebih

dahulu sumbernya. Apakah dapat dipercaya atau tidak . Apabila sejarah merupakan sumber yang benar dan nyata bagi kita, maka sejarah akan bermanfaat bagi kita. Karena dengan sejarah seseorang dapat mengadakan perbandingan terhadap sesuatu di masa lampau.

³⁶ Departemen Agama RI, Al-Qur'an dan terjemahan , (Jakarta; 1989) Hal. 846.

BAB III

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

IQBAL: EKSISTENSI MANUSIA

A. Eksistensialisme

1. Latar Kemunculan

Gerakan eksistensialisme merupakan perkembangan terakhir dalam tema persoalan-persoalan filsafat. Para tokoh gerakan ini berusaha mengakhiri konflik filsafat dengan mengacu pada filsafat eksistensialisme. Eksistensialisme adalah suatu gerakan protes karena istilah eksistensialisme bukan merupakan suatu sistem filsafat secara khusus. Ada beberapa perbedaan besar beberapa macam filsafat yang dikelompokkan sebagai filsafat eksistensialisme. Namun keseluruhan filsafat tersebut mempunyai karakter yang sama yaitu sikap berontak dan protes terhadap beberapa filsafat tradisional dan perilaku masyarakat modern.

Gerakan filsafat ini memandang segala gejala berpangkal pada eksistensi yang titik sentralnya adalah manusia. Eksistensi manusia merupakan cara berada manusia di dunia, yang berbeda dari cara berada benda-benda. Benda-benda tidak sadar akan keberadaannya sehingga keberadaan yang satu tidak berinteraksi dengan keberadaan yang lain. Berbeda halnya dengan manusia yang bersama 'keberadaan yang lain' membuat benda-benda disekitarnya menjadi berarti karenanya. Perbedaan ini dalam filsafat eksistensialisme juga ditunjukkan dengan penggunaan terminologi yang berbeda; cara berada manusia diistilahkan dengan 'bereksistensi' sementara benda-benda hanya menggunakan 'berada'. Atau dalam terminologi Sartre dikenal

dengan *être en soi* (ada pada dirinya) bagi benda dan *être pour soi* (ada bagi dirinya) bagi manusia.¹

2. Pokok-pokok Persoalan

Permasalahan filsafati yang mendasari eksistensialisme dapat dikategorikan dalam tiga hal; *pertama* keterkaitan eksistensi manusia dengan keberadaan alam. *Kedua* keterkaitan eksistensi manusia dengan eksistensi manusia lain, dan *ketiga* keterkaitan eksistensi manusia dengan eksistensi Tuhan.

Dalam pembahasan tentang keterkaitan eksistensi manusia dengan keberadaan alam Whitehead mulai dengan penjernihan dualisme antara jiwa dan badan, atau antara yang rohani dan yang jasmani —dualisme yang pada dasarnya merupakan warisan pemikiran Plato ataupun Descartes— Whitehead menyatakan bahwa manusia dalam arti tertentu merupakan bagian dari alam. Kendati ia tidak menolak adanya apa yang secara tradisional disebut sebagai ‘jenjang-jenjang pengada’ (*levels of being*) atau struktur hierarkhis dalam tata susunan alam semesta, Whitehead, sesuai dengan ajaran evolusi, menekankan adanya kesinambungan antara keberadaan manusia dengan jenjang-jenjang keberadaan di bawahnya. Manusia merupakan bagian dari alam. Unsur-unsur alami terdapat dalam diri manusia. Hukum alam dalam arti tertentu juga berlaku untuk manusia. Meskipun Whitehead tidak akan menolak keluhuran manusia sebagaimana diungkapkan dalam pernyataan manusia pertama-tama adalah makhluk rohani, atau pernyataan ‘manusia adalah puncak segala

¹Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 100.

ciptaan'. Ia kiranya akan menolak pandangan Jean P. Sartre misalnya yang terlalu mengkontraskan manusia dengan alam.²

✦ Pemisahan radikal manusia dari alam lingkungannya untuk menekankan kerohanian dan transendensinya, telah ikut memperkuat pandangan materialistis dan mekanistik terhadap alam. Alam dianggap sebagai tidak lain hanyalah seonggok materi atau benda mati yang hukum-hukumnya bisa diketahui secara pasti. Aspek hidup dan 'kerohanian' yang memunculkan unsur proses atau perkembangan, unsur nilai, unsur makna dan unsur kebaruan (*novelty*) sama sekali dieksklusikan dari alam. Alam tidak berproses atau mengalami perubahan dan pembaruan dalam perjalanan waktu; alam juga tidak punya nilai dalam dirinya sendiri. Adanya alam adalah untuk manusia dan manusia bebas untuk menggali, mengurus dan memanfaatkannya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dalam pandangan tersebut, sebagai makhluk yang bebas, manusia sama sekali tidak terikat oleh alam lingkungannya. Ia menjadi tuan atas seluruh ciptaan dan bisa berbuat semaunya terhadap alam. Inilah pandangan dualistik (memisahkan manusia dari alam) yang cenderung bersifat eksploitatif terhadap alam, suatu pandangan yang telah mengakibatkan pengurasan sumber-sumber alam, serta pengotoran, dan perusakan alam lingkungan.

Eksistensi manusia terkait dengan eksistensi manusia lain bermula dengan manusia sebagai subyek, yaitu aku dalam perspektif fenomenologi, yang mempunyai

² J Sudarminta, *Filsafat Proses: Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred Whitehead* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 60.

keterarahan (intensionalitas) sebagai bentuk keterbukan terhadap dunia, sesama dan Tuhan. Adanya keterbukaan ini menunjukkan bahwa secara essensial, manusia merupakan makhluk social. Karena dunia merupakan lingkungan alamiah bertemunya semua aktualitas subyek (aku) yang berpikir dan sadar. Disinilah makna Aku sebagai subyek yang berada pada lingkungan sosialnya. Karena itu, eksistensi manusia, yaitu sang aku akan menjadi sadar, otentik dan hadir untuk dirinya (ada bagi dirinya dalam istilah Sartre), jika berelasi dengan suatu yang lain atau kesadaran yang timbul bersama aku lain. Disinilah, manusia dan lingkungan sosialnya selalu berada dalam dinamika dan menyejarah, sehingga manusia dengan dunianya hadir secara given pada eksistensi manusia.

Keterarahan manusia pada yang lain merupakan wujud eksistensi aku yang ada bersama yang lain. Keterarahan manusia aku kepada sesama (aku lain) semakin nampak dalam peristiwa rasa malu dari Sartre dan Cinta kasih dari Gabriel Marcel. Kedua peristiwa tersebut merupakan bukti bahwa manusia hidup dibagi bersama dengan yang lain. Keterarahan manusia atau aku akan terasa nyata dan langsung akan kehadiran engkau melalui kesadaran cinta. Bagi Gabriel Marcel, kesadaran cinta akan membentuk suatu Communion (kebersamaan) yang berlangsung dalam persahabatan yang perennis (abadi) antara Aku yang ada bersama. Disinilah manusia mencapai puncak eksistensinya sebagai aku secara nyata yang ada bersama yang lain.³

³ Suhermanto Ja'far, *Kebenaran dan Citra Manusia Modern: refleksi filosofis eksistensi manusia dan makna kebenaran*. Makalah disampaikan pada talk show dan dialog interaktif di radio Kiss FM. (Jakarta 26 Maret 2002), 7.

✓Sedangkan keterarahan manusia atau aku kepada Allah merupakan bentuk yang tertinggi. Penulis setuju dengan Leenhouwers dalam hal ini, tetapi keterarahan akan Allah tidak dibahas secara rinci. Penulis ingin menambahkan disini pandangan Martin Buber sebagai wujud keterarahan aku dengan Tuhan. Menurut Martin Buber relasi aku-itu dan Aku-engkau merupakan cara untuk mewujudkan kesadaran Aku. Artinya, bahwa kesadaran Aku bukan tunggal yang hanya ditentukan oleh subyek dirinya, tetapi ditentukan oleh subyek lain (Aku lain) yang dinamakan engkau. Jadi Engkau merupakan suatu dimensi baru meng-ada-kan Aku dalam hubungannya dengan aku lain. Karenanya, hanya dengan pertemuan personal Aku-Engkau, aku mengalami kesadaran dan kehadiran yang nyata. Kehadiran Aku dan Engkau merupakan sisi dari proses menjadi ADA. Berangkat dari hal ini, Martin Buber memandang manusia, yaitu Aku selalu dalam relasi dialogis dengan benda-benda (I-it) maupun dengan sesama dan Tuhan (I-Thou). Relasi dialogis ini merupakan suatu keharusan dalam perjumpaan dengan Engkau. Perjumpaan ini menyebabkan Aku menjadi Ada karena Engkau, sebagaimana ucapannya, "Aku membutuhkan Engkau untuk menjadi Ada, Aku Ada, karena Aku berkata Engkau." ⁴ ✓

Pada akhirnya kesadaran yang terdapat pada Aku sebagai inti kepribadian manusia merupakan aktivitas Jiwa. Sehingga kesadaran atau suara hati merupakan aspek etis yang menempatkan roh sebagai bentuk yang paling tinggi dari semua itu, dan dianggap sebagai jendela jiwa yang terarah pada Allah.

⁴ Suhermanto, *Kebenaran dan Citra*, 7.

Karena itu, dibalik kesadaran manusia terdapat sesuatu yang turut beraktivitas dalam kehidupan, sehingga membawa manusia pada yang Mutlak, yaitu Roh. Keterarahan pada yang Mutlak merupakan sesuatu yang Given bagi manusia, karena Allah merupakan ide inneed manusia, sebagaimana teori Plato dan Descartes tentang Tuhan.

B. Eksistensi Manusia menurut Iqbal

Eksistensialisme sebagai suatu aliran yang muncul dan populer pada abad ke 20 M, secara substantif aliran ini telah ada pada abad ke 11 M, yakni yang dikemukakan oleh seorang filosof Islam Ibnu Sina dalam suatu filsafat wujudnya. Melalui filsafat wujud ini, Ibnu sina sampai pada kesimpulan bahwa wujud adalah lebih penting dari esensi, eksistensi adalah lebih utama dari *essence*,⁵ esensi dalam faham Ibnu Sina terdapat dalam akal. Sedang wujud terdapat di luar akal, tanpa wujud, esensi tidak besar artinya.⁶ Melalui dalil wujud ini Ibnu Sina juga membuktikan adanya Tuhan.

Eksistensialisme dalam Islam terdapat pada mistisisme (karena mistisme sebenarnya adalah suatu filsafat eksistensialis) namun bukan dalam bentuk yang dikemukakan sekarang ini, yang berpusat pada manusia.⁷ Bentuk ini menunjukkan bahwa sepanjang sejarah manusia telah membicarakan sesuatu selain manusia yaitu

⁵ Nico Syukur Dister OFM, *Filsafat Kebebasan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 151.

⁶ Louis Leahy, S. J, *Manusia Sebuah Misteri; Sintesa filosofis Tentang makhluk Paradoksial*, (Jakarta: Gramedia, 1984), 76.

⁷ Ahmad Nasr, *Filsafat Umum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), 191.

mengenai keutamaan Tuhan yang ingin menjadikan manusia sebagai pengikutnya, namun tidak berarti manusia itu lemah, tidak memiliki apa-apa, tetapi agar manusia harus bangga, karena nilai-nilai aktualitanya, sebenarnya tidak berasal dari dirinya, melainkan dari Tuhan. Juga tidak berarti manusia tidak memiliki segala sesuatu tercermin dalam kemauan. Pengetahuan ilmiah, pengertian dan tanggung jawab manusia harus menggunakan itu demi kebaikan hidupnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah :

وان ليس للانسان الا ما سعى

“Dan bahwasanya manusia tiada memperoleh selain apa yang telah di usahakannya.”

(Q. S An Najm: 39)

Ayat di atas menunjukkan bahwa Islam memulihkan manusia pada dirinya sendiri. Islam menyatakan bahwa apapun yang mungkin manusia miliki, kesemuanya itu datang dari dirinya sendiri, dan tidak lain adalah hasil jerih payah dan perjuangannya sendiri.

Ini menunjukkan bahwa eksistensi manusia dalam Islam yang nampak pada pemikiran Muhammad Iqbal adalah berangkat dari ide-ide Tuhan atau otoritas religius. Sebagaimana nampak dalam surat Al- Hasyr ayat 19, tentang ajakan kearah kesadaran diri yakni “kenalilah dirimu sendiri agar engkau mampu mengenal Tuhanmu”, *ولا تكونوا كالذين نسوا الله فانساهم انفسهم اولئك هم الفاسقون*.

Sebab jika seorang kehilangan dirinya sendiri, menurut Qur'an, seseorang tidak akan mendapat apa-apa terhadap apa yang di petik dari penguasaannya terhadap dunia. Arti “kenalilah dirimu” dalam Islam mempunyai makna yang sangat luas. Dan

itulah letak dasar eksistensi manusia dalam Islam. Dengan mengenal diri manusia akan mampu memfungsikan kecerdasannya pada jalan kebenaran, dengan memiliki jiwa yang cerdas, derajatnya akan terangkat setingkat dengan malaikat, dan faktor inilah yang membedakan manusia dengan binatang. Namun manusia yang hidupnya dikuasai oleh selain kecerdasannya (nafsu birahinya dan Sabu'iyah), maka derajat kemanusiaannya turun ketingkat hewaniah, artinya manusia tidak ada bedanya dengan binatang. Dengan demikian manusia harus pandai menentukan pikiran untuk memelihara dirinya dalam derajat mana yang seharusnya diperjuangkan.⁸

Menurut Iqbal dalam membahas manusia harus di fokuskan pada individualita yang unik. Individu artinya tidak memikul beban orang lain dan hanya berhak atas hasil kerjanya sendiri di sebut individu yang unik, disebabkan ia adalah pilihan Tuhan, dengan berbagai kesalahannya di maksudkan menjadi kholifah di bumi, dan individu itu adalah pribadi yang merdeka serta mempunyai resiko yang di tanggung⁹ untuk menelusuri lebih jauh siapa manusia sebagai individualitas ini, la memulai apa yang di sebut dengan ego.¹⁰

Dalam memaparkan filsafat Khudi, C. A Kadir menjelaskan bahwa Iqbal merupakan produk zamannya, yang telah menyerap baik pengetahuan Timur maupun pengetahuan Barat. Sekitar tahun 1910 terbit sebuah buku yang bagus sekali tentang

⁸ Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995), 96.

⁹ Danusiri, *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal*, (Jakarta Pustaka Pelajat, 1996), 92.

¹⁰ Ibid, 93.

psikologi sosial, karangan William McDougall, dengan judul *Introduction to Social Psychology*, yang isinya menelusuri perkembangan kepribadian manusia mulai dari naluri-naluri sampai kepada rasa harga diri. Tesis buku itu adalah bahwa naluri-naluri yang tidak terorganisasi, jika terorganisasi menimbulkan sentimen-sentimen dan jika sentimen-sentimen terorganisasi maka menimbulkan sentimen-sentimen induk yang pada akhirnya mencapai puncaknya dalam sentimen harga diri, yang mengorganisasikan dan mengawasi seluruh kepribadian. Filsafat Iqbal berpusat sekitar konsep tentang kedirian, walaupun tidak dengan cara yang dimaksudkan oleh Mc. Dougall yang berpikir dari segi psikologi, sedangkan Iqbal berpikir dalam kerangka metafisika dan etika. Tetapi, dengan segala perbedaan itu, tampak suatu kemiripan yang besar antara pandangan kedua orang itu.¹¹

Pandangan Iqbal tentang diri atau ego mendapatkan inspirasi pertama-tama dari kaum idealis seperti Hegel dan Fichte dan menggabungkannya dengan paham tentang perubahan. Ia berpendapat bahwa terdapat suatu nada keegoan yang meningkat secara bertahap dalam alam semesta sampai ketinggian manusia, yang keegoannya mencapai tingkat tertinggi. Menurutnya Allah juga merupakan suatu ego, walaupun Ia merupakan ego tertinggi. Alam semesta merupakan suatu lembah ego-ego, dengan berbagai tingkat, ada yang tinggi dan ada yang rendah.¹² Iqbal sangat

¹¹ CA Qadir, *Filsafat Dan Ilmu Pengetahuan*, 177.

¹² Pendapat Iqbal ini tertera dalam sepucuk surat dari Sahibzada Aftab Ahkmad Khan, secretary of All India Muhammadan Educational Conference, Aligarh, yang tertanggal 4 Juni 1925. Lihat C.A. Qadir, Ibid.

menekankan soal perkembangan dan perkuatan ego, dan melukiskan secara rinci faktor-faktor yang membanggunya, melemahkan dan menghancurkannya. Seperti para filsuf proses dari Barat, Iqbal berpendapat bahwa ego memerlukan lingkungan sosial untuk dapat mengembangkan diri dan bahwa dalam keadaan terisolasi ia menyusut dan layu. Dalam bukunya yang berbahasa Parsi *Diwan, Ramuz-i-Bekhudi* (Rahasia-rahasia bukan diri), Iqbal menunjukkan ketergantungan timbal balik antar individu dan masyarakat, dan menyatakan bahwa keanggotaan yang aktif dalam suatu masyarakat yanghiduplah yang memeberikan tujuan dan makna kepada kehidupan individu.

Iqbal menjelaskan tentang konsep diri (*khudi*) dengan membedakan antara arti metafisis dan arti etisnya;

Secara metafisis, kata *khudi* atau kedirian dipakai dalam arti perasaan tentang “aku” yang tidak dapat dilukiskan itu, yang merupakan dasar dari keunikan tiap individu. Dari segi etika, kata *khudi* (seperti yang saya gunakan) berarti mengandalakan diri sendiri, bahkan menonjolkan diri, apabila itu perlu, demi kepentingan hidup dan kekuatan untuk tetap membela kebenaran, keadfilan, kewajiban dan sebagainya, bahkan dalam menghadapi maut sekalipun. Perilaku seperti itu, menurut hemat saya, adalah perilaku moral karena membantu mengintegrasikan kekuatan-kekustan ego, dan dengan demikain memperkuatnya, berbeda dengan kekuatan-kekeuatan yang menyebabkan disintegrasi dan perpecahan; secara praktisnya, ego metafisis adalah pendukung dua hak utama, yakni hak untuk hidup dan hak untuk bebas, seperti ditetapkan oleh hukum Tuhan.¹³

¹³ C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, 178

Ego sebagai diri adalah keseluruhan kepribadian “dalam keadaan tegang”, menerima dan menyerap rangsangan dan menjawabnya dengan cara yang kreatif dan inovatif. Ia pada pokoknya dan terutama sekali bebas, dan oleh Iqbal diidentikkan dengan karunia Allah, yang harus diperoleh melalui perjuangan terus-menerus.

Dan alasannya adalah jelas, tujuan terakhir dari ego itu bukanlah untuk melihat sesuatu, melainkan untuk menjadi sesuatu. Adalah dalam usaha ego untuk menjadi sesuatu itulah makanya ia menemukan kesempatan terakhir untuk mempertajam obyektifitasnya dan memperoleh sesuatu “aku ada” yang lebih fundamental yang menemukan bukti kenyataan bukan alam “aku berfikir” (*cogito*) menurut Descartes, tapi dalam “aku ada” (*sum*) menurut pengertian Kant. Tujuan akhir upaya ego bukanlah pembebasan dari keterbatasan-keterbatasan individualitas, melainkan sebaliknya, untuk memperoleh definisi yang lebih tepat mengenai hal itu, terakhir bukanlah tindakan intelektual, tetapi tindakan fital yang memperdalam seluruh wujud dari ego, dan mempertajam kemauannya dengan keyakinan kreatif bahwa dunia itu bukanlah sesuatu untuk dilihat atau diketahui melalui konsep-konsep, melainkan sesuatu yang harus dijadikan kembali melalui perbuatan yang terus menerus.¹⁴

¹⁴ Iqbal, *The Reconstruction*, 262.

Ego merupakan suatu realitas yang terang benderang,¹⁵ sehingga ego ini merupakan suatu yang wujud dan abadi. Tidak seperti pada kaum Pantheis yang menolak kenyataan ego ini dan menganggap dunia fenomena (gejala-gejala) sebagai sesuatu yang tidak berwujud atau tidak nyata. Oleh karena itu Iqbal menyerang mereka yang mempercayai wahdatul Wujud (kesatuan wujud) yang berazaskan Pantheisme in.¹⁶ Faham sufisme yang dibangun atas azaz wihdatul wujud ini menyeret kaum muslimin agar menjauh diri dari bergulat menghadapi tantangan dan kesukaran hidup, sehingga menjadikan manusia hanya sekedar menikmati dan menghabiskan waktunya yang banyak untuk menghayalkan surga, jadi hidup ini dianggap hanya sebagai hayalan belaka, dan tidak ada sesuatu yang mesti diperjuangkan dalam hidup ini, karenanya Iqbal menyerang ajaran ini dengan menitik beratkan pada kenyataan ego.¹⁷ Ajaran sufi dalam mistisisme yang semacam inilah yang di larang oleh Islam, sebab akan membawa umat Islam menjadi sesat, mundur dan terbelakang.

Menurut Iqbal kita dapat secara langsung melihat bahwa ego itu nyata dan berwujud. Ego dinilainya sebagai proses dari seluruh kegiatan dan amal perbuatan kita.

¹⁵ Mochtar Zoorny dan Anwar Wahdi Hasi, *Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, (Surabaya; Usaha Nasional, tt), 31.

¹⁶ Mochtar Zoorny dan Anwar Wahdi Hasi, *Dimensi Mamusia Menurut Iqbal*, 31.

¹⁷ Ibid., 31-32

Ego merupakan intisari wujud kepribadian kita, yang dirasakan oleh naluri, pada hakekatnya, sebagai sesuatu yang memberikan tuntunan bebas dan abadi.¹⁸ Pada pokoknya ego memberikan penghargaan dan menghargai dirinya sendiri dalam kegiatannya sendiri. Di sinilah ego adalah kesatuan mental, ia selalu bergerak menuju kesempurnaan.¹⁹ Meskipun manusia mati, menurut Iqbal, ini hanyalah ujian pertama untuk kegiatan sintetik ego. Di dalam barzakhpun ego tetap bergerak dan menangkap kenyataan-kenyataan baru.

Demikian juga di surga dan neraka, nyatalah konsistensi pendapat Iqbal bahwa realitas ego adalah spiritual, gerak dan abadi.²⁰ Untuk memperkuat wujud ego sehingga mencapai kesempurnaan, maka manusia harus menempuh sesuatu yang dapat memperkuat ego, yakni dengan menghindari hal-hal yang dapat melemahkannya. Seperti rasa takut, sual (meminta-minta), perbudakan, rasa bangga akan keturunan. Dan menciptakan sifat-sifat keutamaan seperti cinta, tidak mengharapkan imbalan-imbalan yang diberikan dunia, semangat atau keberanian toleransi, kasbul halal, bekerja orisinil dan kreatif.²¹

Dengan memupuk faktor-faktor yang memperkuat ego dan membuang jauh-jauh faktor-faktor yang melemahkannya. Maka ego tumbuh menjadi lebih kuat dan

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Danusiri, *Epistemologi*, 99.

²⁰ Ibid.

²¹ Muchtar, *Dimensi Manusia*, 33-37

semakin kuat. Namun harus kita sadari bahwa ego itu hanya dapat berkembang baik jika tidak menyendiri sendiri tetapi haruslah bergaul dengan ego-ego yang lain.²²

A. Diri Manusia Sebagai Individualitas

Individualitas bagi Iqbal adalah sebagai gerak menarik yang dalam jalannya memungut semua wujud hidup, gerakan ini menanjak menaiki tangga keberadaan ketitik perkembangan manusia yang tertinggi ketika ia menjadi pribadi.²³

Manusia sebagai individualitas merupakan wujud yang sebenarnya, wujud yang nyata ini di dalamnya mempunyai keinginan, kehendak dan nafsu, tujuan dan maksud, aspirasi dan ambisi serta cinta dan kerinduan. Manusia mampu mengambil kesungguhan menurut kata hati alur naluriyah.²⁴

Dan sebagai pusatnya adalah ego atau diri dari keseluruhan organisasi kehidupan manusia. Ego tersebut akan selalu mengembang, tidak pernah terkuras habis. Betapapun hebat dan dahsyatnya kemampuan dan tenaga yang di pancarkan dan di tuangkannya.²⁵

Agar ego bisa bebas merdeka maka harus mampu mewujudkan dirinya dengan menyempurnakan diri, memperkuat iradah dan kemauan, sehingga bisa

²² Ibid, 38

²³ Miss Luce. Claude Maitre, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, (Bandung: Mizan, 1996), 6.

²⁴ M. Dawam Raharjo, *Insan Kamil*, (Jakarta: Grafiti Pres, 1987), 24.

²⁵ K. G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan*, (ter) M. I. Soelaiman, (Bandung: Diponegoro), 30.



mendekat Tuhan sebagai ego mutlak dengan cara menjelmakan sifat-sifat Tuhan pada diri manusia dan masyarakat. Hal ini karena manusia menyerap sifat-sifat Tuhan untuk dirinya yaitu ke dalam egonya.²⁶

Perkembangan individualitas merupakan suatu proses yang kreatif. Dalam proses tersebut orang harus memainkan peranan yang aktif, selalu mengadakan aksi dan reaksi yang bertujuan terhadap lingkungannya. Jadi proses ini bukan suatu kejadian, di mana individu hanya menyemaikan diri (dalam arti hanya mengikuti begitu saja) terhadap lingkungannya. Manusia tidak boleh menghindari dari kehidupan yang penuh perjuangan dan kegiatan di dunia ini, yang banyak berbagai kegiatan dan fenomena yang kongkrit. Iqbal membenci terhadap orang-orang frustrasi dan putus asa. Hal ini karena merupakan hasil ketidakmauan menerima individu sebagai realita yang terpengaruh oleh ajaran peniadaan diri yang melumpuhkan.²⁷ Manusia bukan untuk melarutkan tetesan air dalam larutan melainkan untuk mewujudkan diri dan berani mengukuhkan realitanya serta memantapkan ego insaninya dan suatu pribadi yang kokoh.

Dengan demikian individu merupakan hasil yang dicapai melalui jerih payah dan perjuangan yang tekun dan tahan terhadap berbagai bentuk kecenderungan penghancuran diri yang tersembunyi di balik manusia itu sendiri. Proses pencapaian individualitas bukan hanya pada manusia saja. Semua organisme hidup berjuang

²⁶ Miss Luce- Claude Maitre, Pengantar Ke..., 24.

²⁷ K. G. Saiyaidin, *Percikan Filsafat Iqbal*, 28-29.

untuk mencapai tingkatan individualitas yang lebih kompleks dan sempurna. Akan tetapi manusia mempunyai tingkatan kedirian yang tinggi dan sadar akan realitanya.²⁸ Dan akan mencapai kesempurnaan apabila mampu mendekati Tuhan.²⁹

Iqbal nampak sekali ingin membangkitkan umat Islam melalui keyakinan akan kemampuan diri sendiri. Ia hendak berjuang mempertahankan individualitanya yang sangat berharga dan memperkuat dengan memupuk keaslian kekhususannya.

Pada masa Iqbal hidup, sebagian besar umat Islam menyerahkan segala sesuatu pada takdir Tuhan. Lebih-lebih suasana politik pada masa itu, dimana dunia Timur seolah-olah merangkak, melata dengan rasa rendah diri. Peniruan-peniruan yang dilakukan dunia Timur terhadap dunia Barat tanpa menggunakan pertimbangan. Generasinya sudah hilang akar kebangsaannya. Dan pendidikannya terlepas dari sejarah dan budaya tanpa menumbuhkan sedikitpun pada individualitasnya.³⁰ Oleh W. Morgan, mengatakan bahwa umat Islam pada waktu itu sedang mengalami suatu proses transformasi jiwa, seperti orang-orang Eropa di jaman reformasi.³¹

Sebagai seorang humanis, yang peka terhadap terbukanya kemungkinan serta serangan secara terang-terangan terhadap jiwa manusia. Iqbal secara pasti dan mantap mencurahkan sebagian besar perhatiannya pada individualita.³² Sebab

²⁸ Ibid. 26.

²⁹ Miss Luce - Claude Maitre, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, 24.

³⁰ K. G. Saiyaaidain, *Percikan Filsafat Iqbal*, 37-38.

³¹ Kennet W. Morgan, *Islam Jalan Lurus*, (ter), (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), 368.

³² K. G. Saiyidain, *Percikan*, 24.

melalui kekuatan ini manusia mampu menahan arus yang mendorong kepada kemerosotan umat manusia. Ia meyakini bahwa rahasia Ketuhanan terletak dalam keteguhan di dalam diri sendiri, perkembangan diri adalah merupakan kebangkitan alam semesta.³³

Penekanan terhadap pentingnya individualita menjadikan suatu konsep dasar diri, filsafatnya. Serta menjadi penopang (dasar penopang) keseluruhan struktur pemikirannya.³⁴ Dan gagasan ini dapat memberi ukuran nilai baik dan buruk. Memperkuat pribadi adalah baik dan memperlemah pribadi berarti buruk.³⁵

Konsep individualita yang dapat menjadikan manusia merdeka, akan penulis paparkan sebagai berikut :

1. Pengertian Diri

Istilah diri (aku) adalah individualita menunjukkan subyek antara sesuatu yang tetap ada sepanjang pengalaman yang berubah-ubah dari kehidupan seseorang.

Istilah aku banyak sinonimnya, antara lain; jiwa (soul), akal (mind), ego, seelf conciosness (kesadaran diri). Adanya istilah-istilah lain karena akunya manusia terdiri dari tiga unsur. Pertama, unsur kognitif antara segi berfikir dan mengerti.

³³ Miss Luce - Claude Maitre, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, 23.

³⁴ K. G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal*, 23.

³⁵ Miss Luce- Claude Maitre, *Pengantar ke Pemikiran Iqbal*, 27.

Kedua, unsur efektif yaitu segi perasaan antara emosi dan terakhir segi kognitif, yaitu keinginan, usaha dan kemauan.³⁶

Aku adalah sesuatu yang melakukan persepsi, konsepsi, memikirkan, merasa, menghendaki, mimpi dan menentukan.³⁷ Dan aku bagi Iqbal sebagaimana yang dikatakan Saiyidai adalah merupakan kesatuan yang nyata dan benar-benar mempunyai arti. Juga merupakan pusat dan landasan keseluruhan organisasi kehidupan manusia.³⁸

Adanya aku menetapkan tempat adanya wujud. Sebagaimana yang di katakan Iqbal yaitu hanya yang dapat menyatakan “aku ada” itulah yang sebenar-benarnya ada. Derajat intuisi dari ke “aku ada” an itulah wujud.³⁹

Dengan demikian Iqbal tidak mengingkari akan adanya reaksi diri sebagaimana kebanyakan ahli pikir di bidang agama maupun filsafat yang cenderung untuk menganggap realitas diri hanya sebagai bayangan saja. Paham Pantheistik dan Mistisisme menganggap diri hanya sekedar bagian dari jiwa abadi, di mana secara terus menerus berjuang untuk dapat terpadu dengan induknya. Bagi Iqbal jiwa bukan semacam benda yang halus adalah roh yang sederhana yang tiada berubah-ubah, yang masih tegar tidak terkena lalunya waktu, akan tetapi roh masih terwujud

³⁶ Harold h. Titus. dkk, *Persoalan-persoalan Filsafat*, (ter) H. M. Rasydi, (Jakarta; Bulan Bintang, 1984), 72.

³⁷ Ibid, 57.

³⁸ K. G. Saiyidain, *Percikan Filsafat Iqbal*, 23

³⁹ M. Iqbal, *Membangun Kembali Alam Pikiran Islam*, (Jakarta.: Tintamas, 1966), 96

potensi yang terbentuk dari pengalaman diri.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Diri adalah roh dalam tiada kesudahannya itu adalah tiada sempurna sebagai kesatuan hidup. Malah wataknya adalah seluruhnya perjuangan untuk satu kesatuan yang lebih inklusif, lebih efektif, lebih seimbang dan unik. Kita mencintai adanya roh sendiri dalam pikiran, perasaan dan kehendak.⁴⁰

2. Karakteristik Diri

Roh yang mempunyai keunikan sebagai diri yang merupakan pusat kepribadian manusia mempunyai beberapa karakter. Pertama, diri mengungkapkan dirinya sebagai suatu kesatuan dari apa yang dinamakan keadaan-keadaan mental. Kondisi ini tidaklah ada secara terpisah, keadaan mental itu ada sebagai tingkat-tingkat dari satu keseluruhan yang kompleks, yang di namakan akal. Tetapi kesatuan organis dari suatu barang kebendaan itu dapat ada secara terpisah-pisah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kesatuan mental adalah unik secara mutlak, tidak terikat oleh ruang dan waktu. Dalam antrian ruang dan waktu benda, walaupun peristiwa mental tersebut berada dalam susunan ruang dan waktu. Susunan bagi peristiwa mental tidak beruntun antara satu ruang dengan ruang lainnya. Diri kesatuan mental mampu berfikir lebih dari satu ruang. Demikian juga waktu yang meliputi, diri tidaklah waktu yang ada pada peristiwa-peristiwa pisikal. Jangka waktu bagi diri adalah kesatuan dari masa kini, masa lampau dan masa datang. Formasi dari peristiwa-peristiwa physikal itu mengungkapkan tanda-tanda waktu kini yang menunjukkan sikap telah

⁴⁰ Ibid, 146.

terlampau suatu jangka waktu. Tetapi tanda-tanda ini hanya sebagai terlambang saja, bukan jangka waktu itu sendiri. Jangka waktu sebenarnya adalah kepunyaan diri semata-mata.⁴¹ Jadi keadaan-keadaan metal merupakan kesatuan menyeluruh yang mampu menilai peristiwa-peristiwa masa kini, masa lampau maupun masa yang akan datang dalam satu kesatuan waktu.

Kemudian yang kedua adalah dari satu sifat penting lainnya dari kesatuan diri adalah pemencilan diri, dirinya yang menunjukkan keunikan. Iqbal mengungkapkan bahwa diri itu merasakan suatu kepuasan adalah kepaitan yang timbul dari kejendak diri sendiri.

Kepuasan kehendak seseorang bukan berarti kepuasan kehendak orang lain. Kemenangan, kepedihan dan kehendak adalah kepercayaan diri semata yang merupakan bagian yang tidak terpisah-pisahkan. Beberapa perasaan kebencian, kecintaan, pertimbangan dan keputusan adalah keluar dari watak esensial diri semata. Bahkan Tuhan sendiri tidak dapat merasakan, mempertimbangkan dan memilih untuk diri manusi bilamana lebih dari jalan untuk bertindak. Demikian pula kemampuan manusia dalam mengetahui masa lampainya.⁴² Dan sebagai watak esensinya adalah sifat memimpin. Karena bergerak dari energi memimpin Tuhan. Walaupun kita tidak tahu bagaimana amar Ilahi bekerja sebagai kesatuan diri. Iqbal menunjukkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

⁴¹ Muhammad. Iqbal, *Membangun Kembali*, 146-147

⁴² Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali*, 148

و يسئلونك عن الروح قل الروح من امر ربي وما اوتيتم من العلم الا قليلا
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

“Dan mereka bertanya kepadamu tentang roh. Katakanlah: ‘Roh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit’”(Q. S. Al-Israa’ ayat. 85)

Iqbal nampaknya ingin menempatkan manusia sebagai makhluk Allah yang mempunyai kepercayaan terhadap diri sendiri. Ia menginginkan bahwa yang dapat membentuk alam yang lebih baik melalui kerja keras, tanpa kenal lelah dengan keteguhan watak sesuai dengan karakteristik diri yang selalu bergerak kearah kesempurnaan. Diri dalam kerjanya aktif bekerja kearah pembaharuan, perubahan dan penciptaan. Oleh karena itu kita dalam menilai diri bukan wujud jasadnya, tetapi pada malnya.

Sedangkan diri itu melakukan suatu perbuatan atas dasar tabiatnya. Hal ini Iqbal berpedoman pada Al-Qur’an,
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

قل امنا بالله وما انزل على ابراهيم واسماعيل واسحاق ويعقوب و السباطوما
 اوتي موسى و عيسى و النبيون من ربهم لا نفرق بين احد منهم ونحن له مسلمون

Katakanlah: “Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang di turunkan kepada kami dan yang di turunkan kepada Ibrahim, Isma’il, Ishaq, Ya.kup dan anak-anaknya, dan apa yang di berikan kepada Musa, ‘Isa dan para Nabi dan Tuhan mereka. Kami tidak membedakan seorangpun diantara mereka dan hanya kepada-Nya lah kami menyerahkan diri.” (QS. Ali Imran ayat, 84)

3. Hubungan Diri dengan Jasad

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Diri sebagai kesatuan hidup yang dinamis, selalu berjuang ke arah kemerdekaan ego mutlak dan mempunyai sifat spontanitas. Maka bagaimana bisa maujud dalam jasad yang kasatuan peristiwanya terpisah pisah. Atau bagaimana hubungannya idea dengan realita, antara kehidupan mental dengan fisik. Apakah masing-masing pihak pasangan itu saling tergantung antara yang satu dengan yang lainnya. Ataukah merupakan dua hal yang bertentangan.

Para ahli pikir tradisional dan kaum moralis menganggap dunia aktual dari realita fisik hanya sebagai ilusi adalah maya, bahkan barangkali sebagai suatu penghambat terhadap perkembangan roh adalah jiwa. Sebaliknya kaum materialis menafsirkan segala kehidupan dan kreatif manusia hanya sebagai peristiwa biologis adalah kimiawi serta menolak rohani manusia memiliki kehidupan sendiri.

Disamping kedua aliran yang bertentangan terdapat juga pandangan yang ketiga, yaitu yang tidak menganggap realita dan individualita itu masing-masing berdiri sendiri, tidak pula memandang masing-masing lawannya sebagai sesuatu yang tidak mempunyai kedudukan yang esensial (hakiki) / bahkan menghambat yang lainnya / melainkan pandangan ketiga ini menganggap realita sebagai pangkal tolak dari individualita.⁴³

Iqbal sebagaimana yang dikatakan Saiyidain termasuk golongan yang ketiga. Ia memandang bahwa diri dan jasad saling berkaitan. Pemantapan diri rohani justru

⁴³ K. G. Saiyidain, *Percikan Filsafat*, 62.

menuntut kesediaan untuk menerima dunia materi, dan menjadikannya sebagai rekan dalam rangka mengembangkan diri, ⁴⁴ suatu pandangan yang menghubungkan realita – realita edialita.

Iqbal menganalogikan pengalaman kesedaran manusia memandang dunia materi sebagai mana juga jasad merupakan gerak cipta yang bebas. Alam bukanlah suatu kumpulan benda-benda yang menempati ruang hampa. Alam adalah suatu susunan dari peristiwa-peristiwa atau suatu cara tingkah laku yang sistematis dan organis, dari diri mutlak.

alam terdapat dari suri adalah sebagai tabiat terhadap diri manusia. Dan dari pandangan manusia, alam sebagai kegiatan kreatif Tuhan.⁴⁵

Alam harus dipahami sebagai suatu organisme yang telah timbul, sedangkan pertumbuhannya itu tidak mempunyai batas-batas keluar yang berkesudahan. Batas satu-satunya ialah kedalam, yaitu diri imanen yang menjiwai dan memelihara keseluruhan itu. Dan dalam evolusinya menggambarkan suatu gerak menanjak yang teratur dari individualitas yang paling sederhana kepribadian manusia.⁴⁶

Jadi alam semesta ini keberadaannya bukan suatu yang sudah lengkap, selesai dilepaskan oleh pencipta di masa silam. Dan kini tinggal terbentang di ruang alam semesta sebagai benda yang mati dan tidak terjamah oleh waktu. Akan tetapi

⁴⁴ Ibid, 64.

⁴⁵ Muhammad. Iqbal, *Membangun Kembali*, 97.

⁴⁶ Miss. Luce- Claude Maitre, *Pengantar ke Filsafat*, 71.

alam keberadannya masih terbuka, belum selesai tetapi harus mengalami perubahan, perluasan dan peningkatan. Dan karena roh adalah satu sistem dari peristiwa-peristiwa dan tindakan-tindakan, dengan demikian roh dan jasad atau materi tidak ada perbedaan. Sebagai mana yang dikatakan Iqbal : roh dan badan menjadi satu dalam bertindak. Badan merupakan sistem peristiwa-peristiwa adalah tindakan, dan roh sebagai sistem dari pengalaman dan juga merupakan tindakan.⁴⁷

Sifat dari diri itu adalah spontanitas: tindakan-tindakan yang merupakan badan. Badan adalah merupakan tindakan atau kebiasaan dari roh dan merupakan satu unsur tetap dari kesadaran yang nampak dari luar sebagai suatu yang stabil dan seimbang.⁴⁸

Diri dan alam, keduanya saling mempengaruhi dan alam merupakan bidang pendorong bagi hadirnya kegiatan. Insan yang bebas dan kreatif dengan kegiatan yang bebas dan kreatif, itulah manusia menguasai dunia alam. Dan dilain pihak dapat menyempurnakan kemampuan dan kekuatan dirinya.

C. Kehidupan Dan Kebebasan Diri

Sebagaimana diterangkan diatas bahwa diri sebagai satu kesatuan dari pengalaman-pengalaman. Dan pengalaman itu sendiri di dapat dari aksi dan reaksi diri dengan alam semesta. Sedangkan alam semesta itu sendiri juga suatu organisasi yang selalu tumbuh dan berkembang. Bahkan dalam evaluasinya menggambarkan

⁴⁷ Muhammad. Iqbal, *Membangun....*, 155.

⁴⁸ Muhammad. Iqbal, *Membangun Kembali*, 155

suatu gerak menanjak yang teratur. Kemudian bagaimana kehidupan diri yang sebenarnya! Apakah kehidupan diri dan bagaimana kehidupan diri itu bergerak dari kekuatan sendiri / atau sesuatu yang mempengaruhi gerakannya.

Kehidupan adalah proses yang terus menerus maju kedepan sambil lagi segala sesuatu di jalan gerakannya. Dan esensinya adalah penciptaan terus menerus dari ghirah dan cita-cita. Tentulah selamanya mewujudkan ketegangan yang terus menerus.

Diri sebagai amal adalah hidup: pengalaman pribadi hanya satu rentetan amal yang saling tunjuk-menunjuk satu sama lain. Dan hal ini di persatukan oleh kesatuan dari tujuan terpimpin, menandakan bahwa diri selalu tegang. Hal ini harus selalu di jaga jangan sampai mengendur. Karena diri yang selalu tegang itulah mempunyai nilai yang paling tinggi dari usaha manusia akan menjurus kepada kebaikan.

Ketegangan yang disebabkan oleh saling serang menyerang antara diri dengan lingkungannya. Keberadaannya bukan berada di luar gelanggang yang saling menyerang itu, tetapi keberadaannya ada di dalamnya sebagai energi pembimbing dan di bentuk serta diatur oleh pengalamannya sendiri.⁴⁹

Sudah menjadi nasib bagi manusia untuk menyertai aspirasi-aspirasi lebih dalam dari alam semesta sekelilingnya dan untuk membentuk nasibnya sendiri maupun nasib alam semesta, kadang dengan menyesuaikan dirinya sendiri dengan

⁴⁹ M. Iqbal, *Membangun Kembali*, 51.

kekuatan alam ini. Kadangkala denagn mengerakkan selurauih energi yang ada untuk mengali kekuatan-kekutan alam bagai tujuan dan keperluannya.⁵⁰ Hanya dari dirilah alam dan dirinay terbentuk. Dan dengan demikina yang ada adalah kehidupan diri sebagaimana yang dikatakannya : tidak ada kehidupan universal. Segala wujud adalah individu dan tempatnya dialam semesta, tergantung pada tingkat perkembangan individualita.⁵¹

Manusia sebagai diri harus menatap dalam kehidupannya dialam semesta ini, yang penuh hambatan. Manusia tidak boleh menggingkari kenyataan yang dihadapinya, dan segala hambatan harus ditanggulangi dan diatasi. Manusia memahami, menghargai dan mengawasi terhadap kehidupan yang selalu berubah, Manusia secara aktif harus sadar dan terus menurus berubah sehingga menampilkan perubahan itu.

Diri walaupun pada esensinya sebagai energi, akan tetapi kadang-kadang bisa melemahkannya dan juga bisa menguatkannya. Ada beberapa faktor-faktor yang dapat memperkokoh diri, yaitu:

1. Cinta Kasih Kepada Allah

Bagi Iqbal, cinta adalah roh yang menghidupkan, roh yang menghilangkan kesaktian dan yang menyediakan suatu penangkal, bagi keburukan dan kejahatan

⁵⁰ Ibid, 45.

⁵¹ Miss Luce. Claude Maitre, "Pengantar", 23.

manusia. Cinta bukan untuk menciptakan kefanaan dengan Tuhan, tetapi untuk menciptakan nilai, cita-cita dan usaha akan mewujudkannya.

2. Faqr

Faqr bagi Iqbal berarti roh akan menanggalkan segala milik dengan secara aktif, supaya di capai milik yang lebih agung lagi. Artinya menjauhkan sifat-sifat yang memencilkan diri-sendiri dan bukan untuk memencilkan diri dari kehidupan dunia. Faqr merupakan kekuatan yang dibalik segala tindakan bagi keselamatan dan kebaikan di dunia. Kehidupan sendiri tidak mungkin ditinggalkan, tetapi bukan sebagai tujuan akhir.

3. Keserahan

Hanya dengan sikap berani secara jasmani dan rohani, seorang dapat mewujudkan sesuatu yang penting di dunia. Dengan keberanian manusia mampu menghadapi segala halangan dan kesulitan yang menghambat setiap langkah dan gerak roh. Bahkan dengan adanya hambatan / rintangan, bagi sang pemberani justru untuk memperkembangkan watak dan tabiatnya. Hal ini juga untuk menumbuhkan sifat-sifat yang mulia, yang mula-mula terpendam dalam rohnya.

4. Toleransi / rasa tenggang menenggang

Menumbuhkan rasa tenggang-menenggang di dalam diri manusia dapat memperkuat keakuannya. Jika setiap individu tidak mempunyai sifat tenggang menenggang, maka didalam memperkembangkan kepribadiannya akan menimbulkan suatu pertikaian dan pertentangan.

5. Hidup Dengan Usaha dan Nafkah Yang Halal

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hidup dengan usaha dan nafkah yang halal menurut Iqbal adalah usaha memperoleh cita dan pikirannya dengan menggunakan tenaga sendiri, atau juga mengambil nilai pikiran dan kitab suci (Al-Qur'an) dengan jalan ijtihad seluas-luasnya dan sematang-matangnya. Manusia harus terus menerus menyempurnakan pribadi dan kesanggupannya ke berbagai amal perbuatan dan pikiran yang selaras dengan kehendak Tuhan. Suatu arah perbuatan yang tidak diperoleh dengan jerih payahnya sendiri dapat melelahkan kepribadian.

6. Kerja Yang Kreatif Dan Asli

Kreatif adalah sifat Ilahi dan karena itu manusia hendaknya menghiasi dirinya dengan akhlak Illahi. Manusia harus berusaha mendekati kepadanya dengan jalan menyumbangkan sifat kreatifitas dalam dirinya menuju kesempurnaan. Manusia tanpa kreatifitas dan orisionalitas dalam tindakannya akan menghasilkan kemerosotan dan kemunduran yang ada hanyalah proses jiplakan dan tiruan yang tidak ada gunanya dalam pertumbuhan pribadi.⁵²

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Demikianlah beberapa pengaruh yang dapat di perbaiki diri dalam pertumbuhannya. Adapun pengaruh-pengaruh yang memperlemah individu adalah:

⁵² . H. M. Muctar zoerny dan Anwar Wahid Hadi, Dimensi Manusia Menurut Iqbal, (Surabaya: Usaha Nasional, tt), 34-36

1. Takut

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Takut dengan sebagai penjelmannya, seperti; gelisah, marah, resah, cemburu dan segan. Ini merupakan penghalang besar bagi pertumbuhan pribadi. Rasa takut terhadap segala kesalahan dan kekurangan di masa silam maupun di masa yang akan datang. Hal seperti ini Iqbal tidak setuju, seolah-olah Tuhan tidak sanggup lagi memberi kesempatan kepada manusia untuk memperbaiki nasib dirinya.

2. Meminta-meminta

Meminta-minta menurut Iqbal adalah segala usaha dan yang karena di peroleh dengan tidak ada usaha dari dirinya sendiri.

3. Perbudakan

Perbudakan dapat menghilangkan semangat untuk berusaha dan dapat merusak watak / tabiat seseorang. Bagi Iqbal, perbudakan bukan saja pada bidang politik, ekonomi, tetapi juga pada cita-cita dan ekonomi. Tetapi juga pada cita-cita rohani.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

4. Sombong

Menyombungkan diri akan asal usulnya sangat di tentang oleh Iqbal. Membanggakan keluarga maupun bangsa pada akhirnya menjadipendewaan. Hal ini bisa menjadi penghalang hubungan antara manusia maupun bangsa.⁵³

Demikianlah diri manusia dalam proses perkembangan. Kadang-kadang bisa menjadi kuat dan kadang-kadang bisa menjadi lemah. Tetapi manusia harus selalu

⁵³ H. M. Moctar Zoerny, *Dimensi manusia*, 37-38

membulatkan segenap kemauan dan iradahnya untuk memupuk tenaga-tenaga yang dapat menguatkan pribadi, sebab kehidupan manusia selalu bergerak maju untuk mendapatkan sesuatu hal yang baru.

Proses perkembangan individu bukan berarti tidak mempunyai. Semua gerak kehidupan di tundukkan oleh tujuan. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Iqbal:

“kehidupan adalah hanya satu rentetan dari tindakan-tindakan pemerhatian dan suatu tindakan pemerhatian tidaklah dapat diterangkan tanpa penunjukan kepada sesuatu tujuan, baik sadar maupun tidak sadar”.⁵⁴

Tujuan hidup bagi diri manusia adalah suatu bentuk mencapai manusia utama atau insan kamil. Akan tetapi untuk mencapai hal tersebut harus melalui proses, pertama, taat pada hukum. Tingkat ini menggambarkan suatu tahap ketaatan kepada hukum itu datang tanpa di sadari. Khudi begitu jauh tidak mempunyai pertentangan sepanjang menyangkut hukum. Kedua, penguasaan diri sebagai bentuk tertinggi kesadaran diri tentang pribadi. Tahapan ini muncul setelah ketaatan kepada hukum ketika mencapai penguasaan diri yang sempurna. Penguasaan diri pada gilirannya akan mencapai tingkat terakhir yaitu sebagai kholifah Illahi.⁵⁵

⁵⁴ Muhammad. Iqbal, *Membangun Kembali*, 92

⁵⁵ M. Dawam Raharjo, *Insan kamil*, 27.

Diri yang menjadi kholifah Illahi di bumi inilah yang tertinggi. Ia merupakan ego yang sempurna, puncak kehidupan mental, maupun fisik. Dalam diri ego, pikiran dan perbuatan, naluri dan nalar menjadi satu.⁵⁶

Proses evolusi diri dalam mencapai manusia unggul bagi Iqbal tidak lain adalah sang mu'min, yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan. Sifat-sifat luhur ini dalam wujudnya yang tertinggi, tergambar pada akhlak Nabi. Sang mu'min merupakan moralis yang di anugerahi kemampuan rohani dan agama yang menumbuhkan kekuatan dalam dirinya yang senantiasa meresapi dan menghayati akhlak Illahi. Dan menjadi tuan nasibnya sendiri dan secara tahap demi tahap mencapai kesempurnaan.⁵⁷

Pandangan manusia unggul Iqbal berada dengan Nietzsche, manusia unggul bagi Nietzsche bertitik tolak pada kematian Tuhan. Sedangkan Iqbal bertitik tolak pada iman yang teguh kepada Tuhan, namun mereka mempunyai pandangan yang serupa, bahwa kekuatan mempunyai peranan yang vital dalam kehidupan manusia dan masyarakat.⁵⁸ Dan Iqbal lebih condong kepada Rumi yaitu yang percaya kepada kesempurnaan masyarakat.⁵⁹

⁵⁶ M. Luce. Claude. M, Pengantar Ke, 37.

⁵⁷ M. Dawam Raharjo, *Insan Kamil*, 25.

⁵⁸ M. Dawam Rahardjo, *Insan Kamil*, 26

⁵⁹ Miss Luce. Claude de Maitre, "Pengantar..", 64

Selama gerak maju manusia citra ideal yang ia bentuk untuk dirinya sendiri, manusia berjuang tanpa mengenal mundur untuk mencapai apa yang ia anggap baik dan adil. Manusia hendaknya tidak mengakui apapun kecuali kebenaran.

Manusia dalam mencapai kebaikan tidak mungkin akan tercapai apabila manusia tidak memiliki kemerdekaan. Sebab kemerdekaan adalah syarat kebaikannya. Kebaikan dan penyerahan secara bebas dari diri untuk sebaik-baik moral dan timbul dengan kerjasama yang rela dari diri-diri yang merdeka. Seorang manusia yang seluruh gerak-geriknya diterapkan seperti mesin tidak dapat menghasilkan kebaikan.⁶⁰

Kemerdekaan adalah penting, sebab kemerdekaan itu merupakan hadiah yang berharga, akan tetapi berbahaya karena selalu terlibat dalam tiap-tiap tindakan manusia.

Kemerdekaan terlibat dalam adanya dosa yang di kerjakan manusia, sebab manusia itu bisa menjadi baik dan berharga kalau ia mengerjakan kebaikan, akan tetapi manusia harus berusaha untuk memperbaiki dan menghilangkan kejahatan dari dirinya, sehingga manusia itu dapat mencapai kebaikan.⁶¹

Iqbal sebagaimana yang dikatakan Saiyidain berkeyakinan bahwa hidup dan kehidupan tidak mungkin mengemabngkan segala kemungkinan dan kemampuannya. Individu tidak mungkin memanfaatkan dan membentangkan kekuatannya yang laten

⁶⁰ M Iqbal, *Membangun Kembali*, 131

⁶¹ David Truch load, *Filsafat Agama*, (ter) H. M. Rasidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1956), 169

apabila tidak bernafaskan udara dan suasana kebebasan yang membuka kesempatan untuk bereksperimen dengan lingkungannya. Kebebasanlah yang memberi kesempatan kepada individu untuk belajar dan mengembangkan pilihannya yang benar-benar selektif.⁶²

Iqbal sebagaimana yang dikatakan Radhiuddin menunjukkan bahwa Islam mengakui adanya suatu fakta yang penting dalam psikologi manusia, yaitu jatuh dan banggunya kekuasaan untuk bertindak bebas, serta berusaha sungguh-sungguh untuk mempertahankan kekuasaan tersebut. Dan Radjiuddin kemudian mengatakan :

... . . . Penentuan waktu sembahyang sehari-hari yang menurut Al-Qur'an memulihkan penguasaan diri kepada ego dengan mendekatnya kepada sumber pokok kehidupan dan kebebasan, adalah dimaksudkan untuk menyelamatkan ego dari akibat tidur dan kesibukan. Sembahyang dalam Islam adalah pelepasan ego dari mekanisme menuju kepada kebebasan.⁶³

kebebasan memilih merupakan karunia yang diperuntukkan kepada manusia.

Karena manusia dianugerahi kebebasan atau kemerdekaan Illahi, maka individualitas manusia harus mendalam dan tumbuh menjadi kepribadian.⁶⁴ Dengan demikian bukan hanya sekedar kepercayaan kepada Illahi, tapi juga sebagai karunia untuk mengembangkan pribadi. Iqbal mengatakan adanya unsur pembimbing dan pengawasan pemberian arah dalam kegiatan diri itu adalah suatu causalitas pribadi

⁶² K. G. Saiyidain, *Percikan Filsafat*, 40

⁶³ M Radhiuddin Ash Shiddqi, *Taqdir Dalam Pandangan Iqbal dan baik Dimensi Manusia Menurut Iqbal*, (ter) M. Mohtar Z. dan Anwar W. H, (Surabaya: Usaha Nasional, tt), 72

⁶⁴ K. G. Saiyidain, *Percikan Filsafat*, 43.

yang bebas. Dan dalam menginterpretasi tentang pelanggaran dan juga sebagai tindakan yang mencerminkan kebebasan.⁶⁵

Kebebasan memilih, mencakup dua tindakan: Tindakan memilih yang baik, sekaligus juga ada tindakan tidak baik. Hal ini adalah suatu resiko bagi bangkitnya ego terbatas yang memiliki kemampuan memilih. Setelah mempertimbangkan dari berbagai cara tindakan yang terbuka padanya. Tuhan mengambil resiko ini berarti memperlihatkan kepercayaan kepada manusia.⁶⁶

Manusia dalam hidupnya bebas memperkuat pribadinya atau memperlemah pribadinya..Bagi yang memperkuat, ia akan naik menjadi penata alam, sebagai wakil Tuhan. Sebaliknya bagi yang memperlemah berarti menghancurkan dirinya sendiri. Sebab hanya ada dua tindakan manusia, menghancurkan diri atau memelihara diri. Sebagaimana yang di katakan Iqbal:

Tidak ada tindakan-tindakan pemberi kesenangan dan pemberi kesakitan, yang ada hanyalah tindakan-tindakan memelihara diri dan menghancurkan diri. Amalan yang mempersiapkan diri itu buat kehancuran atau mendisiplinkannya buat suatu jabatan di masa depan.⁶⁷

Kebebasan bertindak manusia adalah kebebasan yang bertanggung jawab, ia memilih yang paling cocok dan juga memilih cara untuk terus bertahan hidup. Memelihara suatu tindakan yang paling cocok adalah dari kuatan yang saling kuat

⁶⁵ M. Dawam Raharjo, *Insan Kamil*, 14.

⁶⁶ M. Iqbal, *Membangun Kembali*, 131.

⁶⁷ M. Iqbal, *Membangun Kembali*, 171.

dari hasil kekuatan luar yang saling mempengaruhi.⁶⁸ sedangkan ayat Al-Qur'an yang menunjukkan kebebasan manusia dalam tindakan dan pertanggung jawaban yang artinya yaitu:

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri.”⁶⁹

Pribadi manusia yang menjadi kholifah di bumi yang mempunyai kebebasan. Ia mempunyai tugas menaklukkan daerah lingkungannya sehingga memperoleh kemerdekaan. Kemudian ia harus mempertahankan keadaan teganya sehingga akan abadi. Kemerdekaan dan keabadian ini dapat mengungkap ruang dan waktu. Akhirnya dapat mencapai insan kamil.

Pada akhirnya yang terlihat dalam proses kebebasan adalah manusia sendiri. Manusia ikut ambil bagian dengan cita-citanya lebih tinggi dari alam

sekitarnya dan menentukan nasibnya sendiri. Manusia dengan segenap kemampuannya dapat menghadapi alam. Dan Allah bisa menjadi kawan sekerja dengan manusia asalkan manusia yang mengambil prakarsa. Sebagaimana firman Allah :

ان الله لا يغير ما بقوم حتى يغيروا ما بانفسهم

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum sehingga kaum itu mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”.⁷⁰

⁶⁸ Ibid, 156.

⁶⁹ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*, 425

⁷⁰ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, 370

kebebasan manusia tidaklah menjadi faktor pembatas bagi kekuasaan Tuhan. Ke Esaan Adalah mutlak, tetapi tidak dalam kewenang-wenangan. Tuhan mengungkapkan kekuasaannya yang kiri, yang tetap dan teratur.⁷¹ Dengan demikian Tuhan masih memiliki batas-batas, tetapi batasan itu muncul dari kemauan kehendak bebas Tuhan, yaitu yang sanggup berprakarsa sendiri yang menjadi peserta-peserta dari kehidupan, kekuasaan dan kebebasannya.⁷²

Kekuasaan kehendak manusia juga tidak di batasi oleh takdir Tuhan, jadi yang membuat takdir adalah manusia sendiri, sekalipun Tuhan yang telah menciptakan manusia dan perbuatan-perbuatannya. Dengan prinsip kreatif Tuhan yang tidak pernah berhenti. Iqbal hendak menunjukkan bahwa takdir manusia dapat di ubah, yaitu:

Hai kamu yang menganggap bahwa ini dan itu berada dalam ketentuan Tuhan untuk terjadi dan oleh karena itu terjadi; sesungguhnya kamu tidak mengerti hakikat takdir yang sebenarnya. Kamu belum melihat dirimu sendiri dan belum pula melihat Tuhan. Orang-orang yang benar-benar beriman merasa dirinya mempunyai kontak hubungan dengan Tuhan dan berkata kepadanya : Kami bersama Engkau, maka Engkau bersama kami. Keterikatan orang beriman ini adalah penganjur kehendak Tuhan, anakpanah yang dilemparkan dalam medan peperangan untuk tidak lain datang dari Tuhan sendiri”.⁷³

Kalimat tersebut adalah penafsiran Iqbal dalam ayat Al-Quran, yang artinya adalah: “Bukan kamu yang melempar ketika kamu melempar, tetapi apakah yang

⁷¹ M. Iqbal, Membangun Kembali, 125

⁷² Ibid, 158

⁷³ M. Radhiuddin. Ash. Shiddiki, Taqdir Dalam Pandangan, 75

melempar”.⁷⁴

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Diri manusia yang mempunyai kesempurnaan menduduki suatu tempat murni dalam ciptaan Ilahi. Ia sanggup turut serta secara sadar dalam kehidupan kreatif cinta Tuhan. Tuhan sebagai ego mutlak, berkreasi dalam kesatuan waktu, baik ide-idenya maupun tindakan-tindakannya. Kemudian manusia dengan ide-idenya sebagai hasil bimbingan Tuhan, diwujudkan dalam alam yang mempunyai waktu beruntun sebagai jalan untuk memperkembangkan kekayaan batinnya. Dengan demikian Tuhan dan manusia adalah sama-sama pencipta, tetapi penciptaan manusia masih dalam lingkungan ciptaan Tuhan, yang energi kreatifnya masih membuka kemungkinan-kemungkinan baru. Iqbal dalam syairnya mengatakan :

Kau mencipta malam, aku mencipta lampu yang meneranginya.

Kau buat lempung, kubikin darinya cawan minum

Kaubikin hutan liar, gunung dan padang rumputan

Ku cipta kebun, taman, jalan-jalan dan padang gembala

Kurubah racun berbisa jadi minuman segar

Akulah yang mencipta cermin cerlang dari pasir”.⁷⁵

⁷⁴ Depag RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya, 263

⁷⁵ Mohammad Iqbal, *Pesan Dari Timur*, (ter) Abdul Hadi W. M (Bandung: Pustaka, 1989),

BAB IV

ANALISIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Perenungan filsafat yang dilakukan manusia adalah suatu upaya mencoba meneliti dengan sedalam-dalamnya dan seserius mungkin akan semua aspek kehidupan dan pengalaman yang berbeda-beda, maka dalam konteks ini sedalam-dalamnya harus di pahami. Sehingga usaha menembus sampai pada kekhasan dan hakekatnya. Pada pokoknya, perenungan-perenungan filsafat merupakan peneropongan semua aspek dalam perspektif dengan latar belakang hidup sebagai manusia.

Perenungan filsafat yang bertolak dari pengalaman nyata: Pengalaman sebagai manusia telah menunjukkan sifat yang khas dan unik. Dengan menyadari akan ke- khas- an dan keunikan maka mengkaji sama artinya dengan memasuki sebuah kompleksitas yang penuh misteri. Demikian halnya dengan pemikiran Iqbal, yang memandang filsafat bukan sebagai konstruk sistem atau analisis mengenai konsep-konsep, tapi sebagai pengungkapan eksistensi individual yang bersifat personal. Karena bagi Iqbal filsafat tidak ubahnya sebagai pergumulan (usaha) terus menerus untuk mencapai kesejatan.

Dalam arti tertentu setiap filsuf patut disebut sebagai pemikir yang personal, karena setiap pemikiran filsafatnya bertitik tolak dari dirinya sendiri. Tetapi pada Iqbal terdapat hubungan yang lebih rapat antara kehidupannya dengan filsafatnya, di bandingkan dengan yang terjadi pada pemikiran-pemikiran lain.

Setiap pribadi manusia merupakan suatu misteri yang tidak terungkap karena bersifat subsisten, yaitu eksistensinya ada dalam dan untuk dirinya sendiri, tertutup pada dirinya sendiri dan tidak lain daripada dirinya. Ia tidak mampu menjadi makhluk lain. Ke-Aku-annya tetap identik dan unik sepanjang hidupnya dalam semua bentuk variasi dan perkembangannya, baik moral maupun psikisnya. Namun demikian ia bukan personalitas yang terisolir dalam dirinya, ia senantiasa bersifat terbuka baik secara horizontal maupun secara vertikal. Ia terbuka kepada yang tak terbatas dan juga terbuka kepada pribadi-pribadi lain.¹ Pribadi manusia merupakan individu di tengah-tengah suatu spesies, yang turut mengambil bagian dalam kodrat manusia yang sama dengan manusia lain. Dengan demikian pribadi manusia merupakan totalitas, eksistensinya dan merupakan pusat dari aktifitas-aktifitasnya.

Pandangan Iqbal tentang manusia adalah manusia yang di tinjau dari struktur metafisiknya, untuk mengetahui sebagai individualitas, Iqbal memulainya dari ego. Pribadi Iqbal (ego) merupakan kesatuan dari keadaan mental yang mana keadaan tersebut mempunyai hubungan dengan keadaan yang lain.

Bagi Iqbal manusia adalah pusat yang mengandung diri dan bukan merupakan pribadi yang sempurna, karena dalam diri manusia terdapat hawa nafsu yang dapat melemahkan ego. Ego merupakan kesatuan dari keadaan mental yang mana keadaan tersebut mempunyai hubungan dengan keadaan yang lain.

Bagi Iqbal manusia adalah pusat yang mengandung diri dan bukan merupakan pribadi yang sempurna, karena dalam diri manusia terdapat hawa

¹ . Louis Leahy, *Esai-esai Filsafat Untuk Masa Kini*, (Jakarta: Grafiti Press, 1994), 3

nafsu yang dapat melemahkan ego. Untuk dapat membentuk kepribadiannya. Ia harus mencapai keadilan dan kebaikan terlebih dahulu tanpa terlebih dahulu tanpa digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id di pengaruhi oleh apapun.

Iqbal juga mengatakan bahwa manusia adalah individu yang telah dipercaya dengan satu kepribadian bebas, sehingga ia menerima segala akibat dari perbuatan sendiri.²

Untuk keaktifan ego, Iqbal menyebutnya sebagai pengalaman batin. Ego berfungsi memimpin dan mengarahkan manusia. Bahwa hakekat ego adalah memimpin. Dan ego mempunyai sifat individual dan khusus. Adapun wujud dari ego adalah perbuatan.

— Dalam perspektif kita bisa mengambil pemahaman bahwa eksistensi bukan untuk dibuktikan tapi harus dikembangkan (tingkatkan), karena eksistensi (keberadaan) telah melampaui keraguan. Artinya sebelum manusia ragu terlebih dahulu pasti ia telah di hinggapi kepercayaan (iman), sebagaimana juga telah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id diungkapkan oleh Jean Paul Satre ia mengatakan bahwa dunia di bawah manusia hanya sekedar ada, disesuaikan, diberikan, sedang manusia menciptakan dirinya sendiri dalam pengertian bahwa ia menciptakan hakekat keberadaannya sendiri. manusia ada pertama kali sebagai benda tetapi kemudian menjadi manusia sejati ketika ia secara bebas memilih moralitas yang didinginkannya. Dengan kebebasan untuk menentukan menjadi manusia seperti ini atau itu, dengan kebebasan memilih bagi dirinya sendiri benda-benda maupun nilai-nilai untuk dirinya sendiri; ia menciptakan dirinya sendiri. karena manusia benar-benar menjadi

². Muhammad Iqbal, The Reconstruction....., 143

manusia hanya pada tingkat dimana ia menciptakan dirinya sendiri dengan tindakan-tindakan bebasnya sebagai mana Sarte mengekspresikannya, “manusia bukanlah sesuatu yang lain kecuali bahwa ia menciptakan dirinya sendiri.”³

Sedangkan menurut Soren Aabye Kierkegard dikatakan bahwa eksistensi manusia sebagai hal yang terpenting dalam diri manusia, sehingga eksistensi manusia menurutnya terdiri atas beberapa tahap; yaitu eksistensi estesis, etis dan religius, eksistensi estetis dipahami sebagai eksistensi yang berkaitan dengan keindahan, kenikmatan, emosi dan nafsu. Di dalam eksistensi ini manusia mempunyai minat besar terhadap hal-hal di luar dirinya. Manusia hidup dalam lingkungan dan masyarakat, karena itu fasilitas yang dimiliki dunia yang dapat dinikmati manusia sepenuhnya. Bentuk kedua adalah eksistensi etis. Setelah manusia menikmati fasilitas dunia, maka ia juga memperhatikan dunia batinnya. Disinilah tumbuh eksistensi etis. Untuk keseimbangan hidup, manusia tidak hanya condong terhadap hal-hal yang konkrit saja tetapi lebih dari itu dan bahkan ini yang lebih penting yakni memperhatikan situasi batinnya. Sedangkan eksistensi yang ketiga yaitu eksistensi religius. Ini tahap yang sudah tinggi. Eksistensi ini sudah melampaui dua bentuk di atas. Bentuk ini tidak lagi membicarakan hal-hal konkrit tetapi sudah menembus inti yang paling dalam dari manusia. ia bergerak kepada yang absolut, yakni Tuhan. Semua yang menyangkut Tuhan itu tidak masuk akal manusia, perpindahan pemikiran logis manusia kebudayaan bentuk religius ini hanya di jembatani lewat iman religius.⁴

³ Vincent Martin, O.P, *Eksistensialisme; Soren Kierkegaard, Jean Paul Sarte, Albert Camus*, (ter) Taufiqurrahman (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2001), 31.

⁴ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme* (Jakarta; Rineka Cipta, 1990), 51-52

Sebagaimana terlihat dalam konsep individualitanya. Manusia dalam proses kehidupannya menurut Iqbal merupakan hasil jerih payah dan perjuangan yang tekun terhadap kekuatan yang bermunculan dari lingkungan luar maupun kecenderungan peniadaan diri dari dalam dirinya sendiri. Semua yang maujud mempunyai kekuatan-kekuatan untuk menyatakan dirinya sebagai organisme alam yang mengalami perubahan, perluasan dan peningkatan yang tidak mungkin di batasi dari luar. Batas satu-atunya ke dalam yaitu diri atau imanent yang menjiwai dan memelihara keseluruhan.

Manusia sebagai diri adalah nyata. Ia memiliki keinginan, kehendak dan nafsu, tujuan dan maksud, aspirasi dan ambisi, cinta dan kerinduan, sebagaimana yang terlihat dalam karakteristik diri. Diri dapat memencilkan terhadap esensinya, sehingga dapat merasakan benci, senang, memberi pertimbangan dan memberi keputusan yang tidak mungkin diri lain yang merasakannya. Dengan demikian manusia mempunyai kuasa dan iradah sendiri.

Manusia adalah diri tertinggi dari alam lainnya sehingga mampu menguasai diri-diri lain dengan cara memertimbangkan berbagai nilai dari cara tindak yang terbuka kepadanya. Manusia dapat memilih yang paling cocok dan memilih cara agar tetap bisa hidup, sehingga mampu membentuk masa depannya dan membentuk dunia yang lebih baik.

⊗ Manusia juga mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi. Ia mempertimbangkan baik buruk dalam bertindak melalui akalnya atau intuisi dalam memilih yang sesuai dan memilih cara untuk tetap bertahan hidup dari kekuatan-kekuatan yang saling mempengaruhi. Dan akan lebih baik

pertimbangannya apabila hasil dari akal itu dapat di gunakan bersama-sama tanpa memberi tekanan pada salah satunya (antara akal dan intuisi). Tetapi penggunaannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi tertentu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

A. Kesimpulan

Dalam bagian terakhir ini, penulis dapat memberikan sebuah kesimpulan sebagai hasil yang telah penulis capai selama penelitian. Kesimpulan ini tidak penulis maksudkan sebagai upaya penyederhaan pemikiran Iqbal tentang eksistensi manusia. Namun lebih dimaksudkan sebagai eksposisi sederhana pemikiran Iqbal tentang eksistensi manusia.

Eksistensi manusia dalam pemikiran Iqbal berangkat dari ide ke-diri-an (Iqbal biasa mengkonsepsikan dengan *Khudi*) yang terinspirasi oleh ide ke-Tuhanan atau ide religius. Iqbal menyatakan bahwa al-Qur'an telah mengajarkan "pengenalan terhadap Tuhan" meniscayakan pengenalan terhadap diri, begitu pula sebaliknya, pengabaian terhadap-Nya juga sekaligus merupakan pengabaian terhadap diri¹. Dengan pengenalan terhadap Tuhan sekaligus 'diri', maka diri tidak lagi meragukan konsepsi dunia luar.

Iqbal juga mengatakan bahwa manusia merupakan individu dengan kepribadian bebas, sehingga ia menerima segala konsekwensi dari perbuatannya sendiri. sementara untuk keaktifan ego, Iqbal menyebutnya sebagai pengalaman batin. Ego berfungsi memimpin dan mengarahkan manusia. bahwa hakekat ego

¹ Dalam al-Qur'an surah Al-Hasyr, 19, disebutkan;

ولا تكونوا كالذين نسوا الله فانساهم انفسهم اولئك هم الفاسقون

adalah pemimpin. Ego mempunyai sifat individual sekaligus khusus. Adapun tujuan dari keberadaan ego adalah aktualitas perbuatan.

Ego merupakan intisari wujud kepribadian, yang difokuskan oleh naluri, yang pada hakekatnya merupakan suatu yang memberikan tuntutan bebas dan abadi, ego memberikan penghargaan dan menghargai dirinya sendiri dalam kegiatannya sendiri. ego adalah kesatuan mental, ia selalau bergerak menuju kesempurnaan.

B. Saran

Dalam kehidupan, manusia selalu berhadapan dengan problem eksistensi. Hal ini terlihat diantaranya dengan maraknya diskusi-dikusi baik dalam wacana filsafat maupun keagamaan. Dalam wilayah keagamaan, khususnya teologi Islam, perdebatan ini telah melahirkan dua aliran besar, yaitu Qadariyah dan Jabariyah dengan berbagai derivasi alirannya. Begitu pula hal yang sama terjadi dalam wilayah Filsafat. Terkait dengan hal di atas, penulis berharap penelitian ini dapat menambah perbendaharaan keilmuan minimal dalam lingkungan Sunan Ampel, terlebih khusus dalam wacana pemikiran Iqbal tentang eksistensi manusia.

Benarlah kata pepatah bahwa “tak ada gading yang tak retak,” penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini jauh dari kesempurnaan. Maka dengan lapang dada penulis mengharap kritik konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

C. Penutup

Dengan nama Allah Yang Pengasih lagi Maha Penyayang, penulis bersyukur kepada Ilahi Robbi yang telah memberikan rahmat dan hidayah kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa apa yang termuat di dalamnya masih jauh dari kesempurnaan. Namun harapan penulis semoga skripsi ini akan bermanfaat dalam membawa suasana yang lebih baik dalam pemikiran penulis maupun pembaca pada umumnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Manzhoor. *Dalam Pengantar Buku Metafisika Persia*. Bandung: Mizan cet II, 1992.
- Ahmad, Jamil. *Seratus Muslim Terkemuka*. Jakarta; Pustaka Firdaus, 1984.
- Ali, Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern di India dan Pakistan*. Bandung; Mizan, 1995.
- Audah, Ali. *Dalam Pengantar Buku Membangun Kembali Pemikiran Agama Dalam Islam*. Jakarta; Tinta Mas, 1982.
- Bilbigrami, H. H. *Iqbal Sekilas Tentang Hidup dan Pikiran-Pikirannya* (terj) Djohan Efendi. Jakarta; Bulan Bintang, 1979.
- Bekker, Anton, Ed Al. *Metodologi Penelitian Filsafat* Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Dagun, Save M., *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Danusiri, *Epistemologi Dalam Tasawuf Iqbal*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1996.
- Depaq. RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 1983.
- Dister, Nico Syukur, *Filsafat Kebebasan*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Fakhry, Majid, *Sejarah Filsafat Islam*. Jakarta; Pustaka Jaya, 1986.
- Hadi, Abdul W. M. (editor) *Iqbal Pemikir Sosial Islam dan Sajak-sajaknya*. Jakarta; HLMT, Pantja Simpati, 1986.
- Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.
- Hasan, Abdul Ali Al Husni An Nadwi, *Percikan Kegeniusan Dr M Iqbal* (terj) Siyibno HZ. M. Jakarta; Integritas Press, 1985.
- Iqbal, Moh, *Membangun Kembali Pemikiran Agama dalam Islam*. (ter) Ali Audah, et al. Jakarta: Tintamas, 1982.
- Suhermanto, Ja'far, *Kebenaran dan Citra Manusia Modern: Refleksi Filosofis Eksistensi manusia dan Makna Kebenaran*. Makalah disampaikan pada talk show dan dialog interaktif di radio Kiss FM. Jakarta 26 Maret 2002.

Kattsof, Lois O. *Pengantar Filsafat*, (ter). Sumargono. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.

Leahy, Louis SJ. *Manusia Sebuah Misteri; Sintesa Filosofis Tentang Makhluk Paradoks*. Jakarta; Gramedia, 1984.

Luce, Miss. Claude Maitre, *Pengantar Ke Pemikiran Iqbal*. Bandung; Mizan, 1996.

Martin, Vincent, O. P, *Eksistensialisme; Soren Kierkegaard, Jean Paul Sartre, Albert Camus*, (ter) Taufiqurrahman, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2001.

Muthahhari, Muthahhari. *Perspektif Al- Qur'an tentang Manusia dan Agama*. Bandung: Mizan, 1984

Morgan, Kennet W, *Islam Jalan Lurus* (ter) Jakarta; Pustaka Jaya, 1986.

Nasir, Muh, *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988.

Nasution, Harun. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1992.

-----, *Islam Rasional*, Bandung; Mizan, 1995.

Nawawi, Hadari. *Hakekat Manusia Menurut Islam*, Surabaya: Al- Ikhlas, 1993.

Qadir, C. A. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan Dalam Islam*, Jakarta; Yayasan Obor Indonesia, 1989.

Raharjo, Dawam M, *Insan Kamil*, Jakarta; Grafiti Press, 1987.

Saiyidain, K. G, *Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan* (ter) M. I Sulaiman, Bandung; Diponegoro, 1986.

Sudarminta. J, *Filsafat Proses; Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred Whitehead*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.

Suriasumantri, Jujun S.. *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka a: Tiara Wacana, 1995.

Titus, Harold H. ed. Al. *Persoalan-persoalan Filsafat* (ter) H. M. Rasyidi, Jakarta; Bulan Bintang, 1984.

Truch, David Load, *Filsafat Agama* (ter) H. M. Rasydi, Jakarta; Bulan Bintang, 1956.